

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS  
DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
PADA ERA KONTEMPORER**

**Skripsi**

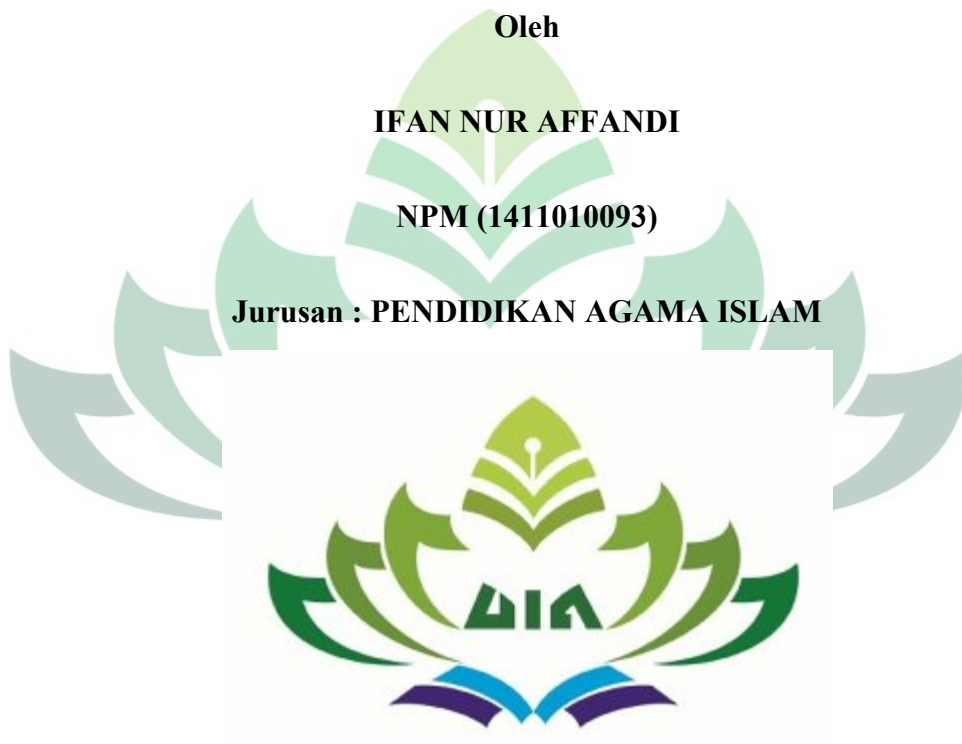
**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Syarat–Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah**

**Oleh**

**IFAN NUR AFFANDI**

**NPM (1411010093)**

**Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1439 H /2018 M**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS  
DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
PADA ERA KONTEMPORER**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Syarat–Syarat Guna**

**Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah**

**Oleh**

**IFAN NUR AFFANDI**

**NPM (1411010093)**

**Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Pembimbing I : Prof. Dr. Wan Jamaludin Z, Ph. D**

**Pembimbing II : Dr. Ainal Ghani, S. Ag, M. Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1439 H /2018 M**

## **ABSTRAK**

### **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA KONTEMPORER**

**Oleh :  
IFAN NUR AFFANDI**

Banyak tokoh pendidikan islam di Sumatera Barat yang berjasa dalam pengembangan Institusi pendidikan islam, sebut saja H.M. Thabib Umar, Syekh Ibrahim Musa Parabek dengan Sumatera Thawalibnya, Rahmah El Yunusiah dengan Diniyah Putrinya. Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dengan Normal Islamnya, Abdul Ahmad dengan Adabiyah Schoolnya dan banyak lagi yang lainnya. Skripsi ini akan mengemukakan salah satu tokoh tersebut, yaitu Prof. Dr. H. Mahmud Yunus tentang riwayat hidup, hasil karyanya dan konsep pemikirannya tentang pendidikan. Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran adalah salah satu buku karangan beliau yang penulis harapkan dapat menjawab persoalan-persoalan pendidikan di era kontemporer, diantaranya : persoalan penduduk, persoalan wawasan, persoalan dana, dan persoalan membangun pendidikan islam secara terpadu.

Selanjutnya penulis memaparkan apa saja focus masalah yang ada didalam skripsi ini yaitu, pengertian pendidikan islam, tujuan pendidikan islam, kurikulum pendidikan islam, metode pendidikan islam, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, evaluasi yang terjadi di era kontemporer, dengan tujuan untuk mengetahui konsep pendidikan islam di zaman sekarang dan konsep pendidikan islam menurut Mahmud Yunus, dengan menggunakan metode penelitian metode studi pustaka (*Library Research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa, buku-buku, majalah-majalah, pamphlet, dokumenter, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.

Setelah dilakukan penelitian penulis menyimpulkan bahwa komponen pendidikan menurut Mahmud Yunus adalah : pendidikan, tujuan pendidikan islam, rencana pengajaran, metode pendidikan, guru, alat peraga, lingkungan pendidikan, pemberian nilai. Relevansinya yaitu pendidikan menjadi lebih maju dan modern dalam proses pembelajaran, dari tujuan pendidikan berpatokan pada pendidikan akhlak, metode yang selalu berkembang, pendidik yang harus dan mau belajar dengan kemajuan teknologi, sarana dan prasarana walaupun belum merata setidaknya sudah lebih baik, lingkunganlah yang menjadikan baik atau tidaknya seseorang, pemberian sudah banyak menggunakan penilaian dengan huruf daripada menggunakan angka walaupun angka masih menjadi hitungan dalam menentukan nilai tersebut.

**Kata Kunci :** *Konsep Pendidikan, Mahmud Yunus, Relevansi, Urgensi*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul skripsi** : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA KONTEMPORER**

**Nama Mahasiswa** : **Ifan Nur Affandi**

**NPM** : **1411010093**

**Jurusan** : **Pendidikan Agama Islam**


**Fakultas** : **Tarbiyah dan Keguruan**

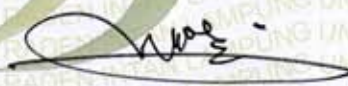
**MENYETUJUI :**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Prof. Dr. Wan Jamaludin Z. Ph. D**  
**NIP. 197103211995031001**

  
**Dr. H. A. Gani, S. Ag, S. H, M. Ag**  
**NIP. 1972110720021001**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**  
**NIP. 196502191995031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA KONTEMPORER**, disusun oleh **IFAN NUR AFFANDI, NPM: 1411010093**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, Fakultas: **Tarbiyah dan Keguruan**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada Hari/Tanggal : **Selasa, 09 Oktober 2018**.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua : Drs. H. Abdul Hamid, M. Ag**

(..........)

**Sekretaris : M. Indra Saputra, M. Pd. I**

(..........)

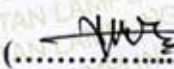
**Penguji I : Saiful Bahri, M. Pd. I**

(..........)

**Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Wan Jamaludin Z, Ph. D**

(..........)

**Penguji Pendamping II : Dr. H. A. Gani, S. Ag, S. H, M. Ag**

(..........)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd**  
**NIP. 19560810 198703 1001**

## MOTTO

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ (17)

Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.<sup>1</sup> (QS. Luqman : 17)



---

<sup>1</sup>Departemen Agam RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta :Pustaka Al-Fatih. 2009, h. 412



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW maka dengan tulus ikhlas disertai perjuangan dengan jerih payah penulis, Alhamdulillah penulis telah selesaikan skripsi ini, yang kemudian skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak (Abah) Dul Halim dan Ibu (Emak) Khodijah yang telah memberiku segalanya untukku, kasih sayang serta do'a yang selalu menyertaiku. Karya ini serta do'a tulus ku persembahkan untuk kalian atas jasa, pengorbanan, keikhlasan membesarkan aku dengan tulus dan penuh kasih sayang. Terimakasih ibu dan bapakku tercinta, aku mencintai kalian karena Allah SWT.
2. Kakakku, adikku, keponakanku yang aku sayangi Taufiq Nurhalim, Gusniati, M. Nur Khoiriyansyah dan keponakanku Tasya Nidal Alrescha, Tazkia Nidal Almahira. yang telah memotivasi dan menjadi contoh yang baik untuk pribadi saya serta selalu menungguku mencapai keberhasilan pendidikan. Terimakasih untuk do'a dan dukungan yang telah diberikan.
3. Untuk orang yang saya sayangi Riska Puspita Sukiyo yang telah membantu dan menemani saya dalam pengerjaan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014, terkhusus pada kelas B dan Teman-teman futsal yang tidak bisa saya sebutkan

satu-persatu, teman kost saya Fahrudin, dan kost DESISTER yang saya sayangi dan saya banggakan.

5. Almamaterku (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu dunia kehidupan.





## **RIWAYAT HIDUP**

Ifan Nur Affandi lahir di Sinar Bontor 24 oktober 1996, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu, lahir dari tiga bersaudara, mempunyai 1 kakak dan 1 adik dan kami semua laki-laki. Penulis lahir dari keluarga sederhana, yang insya allah selalu diberkahi dalam kehidupan di dunia dan akhirat, Amiin ya rabbal alamiin.

Jenjang Pendidikan Penulis dimulai dari bangku sekolah dasar yaitu SD N 1 Sinar Bontor pada tahun 2001, Penulis lulus pada tahun 2007, melanjutkan Pendidikan di MTS N 1 Pringsewu lulus pada tahun 2011, kemudian masuk SMA N 1 Pringsewu lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan Pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, masuk ke jurusan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan penuh harapan dapat bertambahnya ilmu pada diri penulis. Pada bulan Agustus 2017 Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Heran, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Pada bulan Oktober 2017 peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 19 Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang di berikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga saya (penulis) dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik walaupun di dalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman yang penuh kegelapan menuju zaman terang benderang seperti yang kita rasakan sekarang.

Skripsi ini penulis susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H.
2. Chairul Anwar, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses

menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z., Ph. D selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ainal Ghani, S. H, S. Ag, M. Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta mencurahkan fikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah beserta para karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
6. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun Fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
7. Teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2014 Terkhusus kelas B dan seluruh teman-teman mahasiswa 2014, untuk segala do'a dan dukungan yang telah diberikan.
8. Semua pihak dari dalam maupun dari luar yang telah memberikan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini.
9. Almamaterku Tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah Swt. Amin.



Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin...*

Bandar Lampung, 21 Juni 2018  
Penulis,

**Ifan Nur Affandi**  
NPM. 1411010093



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xiii

## BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	20
E. Fokus Masalah .....	20
F. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	21
G. Metode Penelitian.....	21

## BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam	
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	26
2. Tujuan Pendidikan Islam .....	30
3. Kurikulum Pendidikan Islam .....	35

4. Metode Pendidikan Islam .....	38
5. Pendidik.....	45
6. Peserta Didik .....	46
7. Saranadan Prasarana.....	48
8. Lingkungan Pendidikan .....	49
9. Evaluasi dalam Pendidikan Islam .....	57

### **BAB III BIOGRAFI KEHIDUPAN**

A. Latar Belakang Keluarga.....	60
B. Pendidikan Mahmud Yunus.....	61
C. Karir .....	64
D. Karya Tulis Mahmud Yunus.....	64
E. Pemikiran Mahmud Yunus .....	68

### **BAB IV PENYAJIAN DATA**

A. Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus	
1. Pendidikan Artinya dan Tujuannya.....	74
2. Tujuan Pendidikan Islam .....	76
3. Rencana Pengajaran .....	78
4. Metode Pendidikan Islam .....	80
5. Pendidik .....	87
6. Sarana dan Prasarana.....	90
7. Lingkungan Pendidikan .....	93



8. Evaluasi.....	96
B. Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer .....	98

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	104
B. Saran .....	106
C. Penutup.....	107

## **DAFTAR PUSTAKA**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Agar tidak menimbulkan salah penafsiran dan pengertian dalam memahami judul skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah yang dipakai dalam judul. Skripsi berjudul “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer”.

#### **1. Konsep**

Konsep adalah ide atau pengertian yang di abstrakkan dari peristiwa konkret.<sup>1</sup> Atau konsep juga berarti rancangan surat, ide atau pengertian.<sup>2</sup>

#### **2. Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum–hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran–ukuran Islam.<sup>3</sup>

#### **3. Perspektif**

Perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini, kepercayaan, dan lain–lain.<sup>4</sup>

#### **4. Relevansi**

Relevansi adalah keterkaitan, hubungan atau kecocokan.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> KBBI “Pengertian Konsep”.

<sup>2</sup> Abdul Chaer, *Kamus Populer Praktis*. (Jakarta : Rineka Cipta). 2010, h. 73

<sup>3</sup> Nur Uhbiyati. “*Dasar – dasar Ilmu Pendidikan Islam*”. Semarang : PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA. 2002. h. 16

<sup>4</sup> Wiki pedia “Pengertian Perspektif”

<sup>5</sup><https://kbbi.web.id/kontemporer>

## 5. Era

Era adalah rentang masa, kurun waktu, rentang sejarah, perputaran zaman.<sup>6</sup>

## 6. Kontemporer

Kontemporer adalah pada waktu yang sama, sewaktu, pada masa kini, dewasa ini.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa skripsi ini adalah sebuah penelitian untuk mengungkap dan mengkaji tentang Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer yang berkaitan dengan system pendidikan dimasa kini dan yang menjadi pokok bahasan terhadap masalah yang akan diteliti.

## B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis mengungkap judul skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Melihat begitu banyaknya para tokoh pembaharuan pendidikan Islam di abad ke 20 ini dan dengan pemikiran yang bermacam – macam serta perspektif yang berbeda dari setiap tokoh maka saya ingin mengetahui bagaimana konsep atau pengertian pendidikan Islam menurut para tokoh dengan konsep pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus.
2. Dan penulis ingin mengetahui apa saja komponen–komponen pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus dan bagaimana relevansinya pada era kontemporer.

---

<sup>6</sup> Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 157

<sup>7</sup><https:kbbi.web.id/kontemporer>



### C. Latar Belakang Masalah

Banyak tokoh pendidikan Islam di Sumatera Barat yang berjasa dalam pengembangan Institusi pendidikan Islam, sebut saja H.M. Thabib Umar, Syekh Ibrahim Musa Parabek dengan Sumatera Thawalibnya, Rahmah El Yunusiah dengan Diniyah Putrinya. Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dengan Normal Islamnya, Abdul Ahmad dengan Adabiyah Schoolnya dan banyak lagi yang lainnya. Skripsi ini akan mengemukakan salah satu tokoh tersebut, yaitu Prof. Dr. H. Mahmud Yunus tentang riwayat hidup, hasil karyanya dan konsep pemikirannya tentang pendidikan.<sup>8</sup>

Ia dilahirkan dari pada pasangan Yunus bin Incek dan Hafsa binti Imam Sami'un, Mahmud Yunus (Lahir 10 Februari 1899 di Desa sunggayang, Batusangkar, Sumatera Barat) kelak menjadi seseorang pendidik dan ahli tafsir Al-Qur'an. Ayahanda adalah seorang imam, sedangkan ibunya adalah anak dari Engku Gadang M. Thahir bin Ali seorang alim dan pendiri sebuah surau (semacam pesantren di Jawa).<sup>9</sup>

Di sela-sela kesibukannya sebagai guru Mahmud Yunus menghadiri rapat-rapat besar alim ulama seluruh Minangkabau tahun 1919 (mewakili Syekh H.M Thaib pendiri madrasah). Dalam musyawarah tersebut diputuskan untuk mendirikan PGAI (Persatuan Guru Agama Islam) Mahmud Yunus termasuk salah satu anggotanya. Mahmud Yunus juga ikut memprakarsai berdirinya perkumpulan pelajar-pelajar Islam Batu sangkar dengan nama "Sumatera Thawalib" tahun 1920. Perkumpulan ini berhasil menerbitkan majalah Islam yang bernama *Al-Basyir* di bawah asuhan

---

<sup>8</sup> Zulmardi, *Mahmud Yunus dan pemikirannya dalam islam* . Ta'dib volume 12, No. 1 (Juni 2009), h. 11

<sup>9</sup> Herry Mohammad, DKK. *Tokoh – Tokoh ISLAM Yang Berpengaruh Pada ABAD 20*. (Depok : Gema Insani. 2006) h. 85

Mahmud Yunus. Dengan kegiatan-kegiatannya Mahmud Yunus termotivasi untuk melanjutkan studinya ke Mesir, namun niatnya gagal karena tidak memperoleh visa dari konsul Inggris. Karena kegagalannya ini Mahmud Yunus mengintensifkan dirinya menulis buku-buku di samping mengajar. Ketekunan tersebut menghasilkan karya monumental dari Mahmud Yunus dengan berhasilnya menulis tafsir Al-quran yang tetap populer sampai saat ini. Penulisan tafsir ini dimulai tahun 1922 yang dilakukan secara berangsur-angsur juz demi juz sampai selesai juz ke 30.

Pada tahun 1924 Mahmud Yunus mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke Mesir Universitas Al-Azhar. Setahun kemudian ia memperoleh Shahadah Aliyah. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Madrasah Darul Ulum Al-Ulya Cairo dan tercatat sebagai mahasiswa pertama dari Indonesia. Tahun 1930 setelah mengambil spesialisasi Tadris, akhirnya Mahmud Yunus berhasil memperoleh ijazah Tadris dari perguruan tersebut.

Dengan dua ijazah yang dimilikinya bakatnya sebagai seorang guru betul-betul teraplikasi, hal ini terbukti dengan kemampuannya memimpin sekolah-sekolah di samping mengajar, seperti Sekolah Al-Jami'ah Al-Islamiyah

Batusangkar (1931-1932). Kuliah Muallimin Normal Islam Padang Tahun 1932-1946. Akademi Pamong Praja di Bukit tinggi tahun 1948-1949. Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta tahun 1957-1980, menjadi Dekan dan Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1960-1963. Rektor IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1966-1971. Atas jasa-jasanya di bidang pendidikan ini IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menganugerahkan Mahmud Yunus Doktor Honoris Causa dalam ilmu Tarbiyah.

Dengan karir dan karya-karyanya yang dijalani sedemikian tersebut maka bukan hal yang tidak mungkin kalau Mahmud Yunus menjadi salah satu tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia yang menjadikannya tokoh pendidikan Islam yang berpengaruh pada abad 20. Dengan dibantu oleh buku karangan beliau yang berjudul Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran, sejarah pendidikan islam, dan sejarah pendidikan Islam di Indonesiamaka diharapkan dapat memudahkan penulis dalam pembuatan skripsi ini, karena didalam buku tersebut-tercantum komponen-komponen pendidikan Islam diantaranya, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum, metode pengajaran, pendidik, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan dan evaluasi, menurut Mahmud Yunus.

Pendidikan akan selalu berkembang, dan di setiap era akan selalu ada perubahan, apakah perubahan tersebut dapat diterima dengan baik atau malah menjadi masalah yang mudah namun sulit diatasi.

Prinsip di atas berlaku untuk semua aspek kehidupan. Sebagaimana layaknya pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam juga patut merespon setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi. Penyikapan seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam untuk kepentingan keberlangsungan dan sekaligus kemajuan pengelolaannya. Dalam konteks ini, beragam permasalahan muncul menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam, termasuk dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Karena itu, pemahaman yang baik

terhadap problematika pendidikan Islam harus dimiliki oleh setiap upaya pengembangan pendidikan keagamaan ini.<sup>10</sup>

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual-teoritis sampai dengan operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sesungguhnya sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan ummat yang lainnya.

Berkaitan dengan ini, ada beberapa fenomena yang dicatat Azyumardi Azra sehingga menyebabkan pendidikan Islam selalu dalam posisi tersingkirkan. *Pertama*, pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat, sekarang dan masa datang. *Kedua*, sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika modern. Padahal ilmu ini mutlak diperlukan dalam mengembangkan teknologi canggih. Disamping itu ilmu-ilmu eksakta ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam. *Ketiga*, usaha pembaharuan dan peningkatan sistem pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong atau tidak komprehensif dan menyeluruh, yang hanya dilakukan sekenanya atau seingatnya, sehingga tidak terjadi perubahan secara esensial di dalamnya. *Keempat*, sistem pendidikan Islam tetap lebih cenderung

---

<sup>10</sup>Siti Suwaibatul Aslamiah. PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. AL HIKMAH jurnal Studi Keislaman, Volume 3, No 1, Maret 2013. h. 73



berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan, atau kurang bersifat *future-oriented*. Kelima, sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional baik dalam perencanaan, penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya, sehingga kalah bersaing dengan lainnya.<sup>11</sup>

Sementara Muhaimin menyoroti, bahwa kelemahan pendidikan Islam di Indonesia adalah karena masih adanya konsepsi dan praktek pendidikan Islam yang tercermin pada kelembagaannya maupun isi programnya pada konsep atau pengertian yang sempit, yaitu hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan dunia, hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garap pendidikan umum.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat digarisbawahi bahwa kelemahan atau hambatan yang dihadapi dunia pendidikan Islam tersebut adalah terletak pada kelemahan intelektualitas muslim dalam menterjemahkan pendidikan Islam secara sempit, doktrinal, dan dikotomis, yakni orientasinya lebih pada aspek kehidupan ukhrawi, sementara aspek kehidupan duniawi dipisahkan.

Sedangkan hambatan atau kelemahan pendidikan Islam sebagai proses pembelajaran menurut Amin Abdullah disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (1) Pendidikan agama (Islam) lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis, (2) Pendidikan agama (Islam) kurang concern terhadap persoalan bagaimana

---

<sup>11</sup> Usman Abu bakar & Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-undang Sisdiknas)* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), h. 80

mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum, (3) Masih berjalannya penggunaan metodologi pendidikan agama yang konvensional-tradisional, (4) Pendidikan agama (Islam) lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada, (5) Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan „nilai” dan „makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Marwan Sarijo, menjelaskan dengan rinci kelemahan-kelemahan pendidikan Islam, antara lain: 1) Adanya alokasi waktu yang kurang memadai, 2) Isi kurikulum yang terlalu sarat, 3) Adanya sarana dan lingkungan sekolah tidak menunjang pelaksanaan pendidikan Islam, 4) Kurang adanya kerjasama yang baik antar komponen guru, 5) Keterbatasan kemampuan menguasai materi yang diajarkan, 6) Kurang adanya kemampuan yang komprehensif untuk menjawab permasalahan perkembangan zaman, 7) Kurang mampu atau tidak sungguh-sungguh untuk mengembangkan metodologi yang tepat, dan 8) Kurang memperhatikan didaktik-metodik dan psikologi anak.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, permasalahan yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia dapat dipetakan menjadi empat macam, yaitu:

- a) Persoalan penduduk
- b) Persoalan wawasan

- c) Persoalan dana, dan
- d) Persoalan membangun pendidikan Islam secara terpadu

Tidak dapat dipungkiri memang, pendidikan Islam dari segi kuantitas menunjukkan perkembangan yang dinamis mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Namun dari segi kualitas masih dipertanyakan. Harus diakui berdasarkan fenomena yang ada, out put lembaga pendidikan Islam dalam menempuh lapangan kerja dalam negeri saja masih jauh dari harapan masyarakat apalagi bila dikaitkan dengan persaingan global dalam era pasar bebas out put lembaga pendidikan Islam kalah bersaing dengan out put lembaga pendidikan luar negeri. Hal tersebut disebabkan karena lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan antara lain:

1. Persoalan yang berkaitan dengan normatif-filosofis. Pendidikan Islam belum bisa menuntaskan model lembaga pendidikan yang adaptik terhadap perkembangan zaman, apakah model pesantren yang lebih menampilkan watak tradisionalnya yang mengidealisasikan masa lalu, atau model madrasah yang menampilkan kemoderenan yang lebih pragmatis dan progresif, atau model pesantren moderen yang lebih mengacu ke masa depan dengan tetap mempertahankan ruh keIslaman seperti yang terdapat dalam pesantren. Selain itu pendidikan Islam masih belum dapat menemukan konsep ilmu-ilmu keIslaman, apakah dengan enggalinya dari sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Hadits, atau dengan adopsi ilmu-ilmu sekuler yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits, atau dengan mengambil konsep-konsep ilmu sekuler dan mencarikan ayat alQur'an dan Hadits untuk mengintimidasinya, atau dalam bentuk asimilasi yaitu dengan mengambil konsep ilmu sekuler dan

menyesuaikannya disana sini. Walaupun sudah ada pemikiran ke arah Islamisasi ilmu pengetahuan, pengintegrasian IMTAK dan IPTEK namun dalam prakteknya masih menjurus kepada dualisme–dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam.

2. Menyangkut persoalan interen dan klasik yang berkaitan dengan masalah pendidikan antara lain: (1) kualitas guru yang belum memadai, (2). terbatasnya sumber daya manusia dan dana, (3). produktifitas lembaga yang kurang bermutu, (4) efisiensi pendidikan yang rendah, (5) relevansi pendidikan dengan dunia kerja, (6) manajemen pendidikan yang seragam, (7) proses pembelajaran yang kaku, (8) sarana prasarana yang belum lengkap, (9) perpustakaan yang belum memadai, dan (10) kualitas in-put dan out-put yang rendah. Semua persoalan di atas masih ditemukan pada sebagian besar lembaga pendidikan Islam sehingga dapat dikatakan sulit mencari lembaga pendidikan Islam yang berkualitas.<sup>12</sup>

Dalam buku ilmu pendidikan Islam karangan Akh. Muzzaki dan Kholilah dijelaskan bahwa ada beberapa permasalahan yang sedang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia yang dapat dipetakan menjadi tiga yaitu: (1) Benturan antara idealisme dan pragmatisme, (2) Tantangan inovasi kurikulum dan khususnya pembelajaran, dan (3) Tantangan desentralisasi dan otonomi pendidikan.

*Benturan antara idealisme dan pragmatisme.* Menghadapi derasnya arus globalisasi, minimal ada dua tantangan besar yang dihadapi oleh pendidikan Islam yakni aspek kelembagaan dan penguatan materi pendidikan. Untuk tantangan pertama, bila mengamati kekuatan pasar kita diingatkan oleh dua kategori pendidikan yang

---

<sup>12</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 349

kini menyeruak ke permukaan; pendidikan yang dikendalikan oleh pasar dan pendidikan yang berorientasi penciptaan pasar. Untuk kategori pertama pendidikan diombang ambingkan oleh selera pasar (masyarakat) menyusul pergerakannya yang didikte oleh kepentingan pasar itu sendiri. Dalam konteks ini kualitas layanan pendidikan semestinya dengan tuntutan konsumen masyarakat. Memang dari sisi kepentingan material, pendidikan dalam kategori ini lebih menguntungkan dibanding yang lain karena ia mengikuti selera pasar. Akan tetapi, pendidikan bisa kehilangan identitas, termasuk idealisme dalam menciptakan masyarakat (pasar), karena idealisme bisa dikalahkan oleh kekuatan selera pasar. Sedangkan pendidikan yang berorientasi penciptaan pasar, mampu menjaga identitasnya, idealismenya. Misi penyelenggaraan pendidikan bisa dipertahankan. Namun demikian, tantangan yang dihadapinya adalah rendahnya tingkat serapan dan konsumsi masyarakat terhadapnya akibat adanya jarak antara layanan pendidikan dan selera pasar.

Ditengah dua kategori tersebut, posisi pendidikan Islam sangat dilematis. Disatu sisi ia dihadapkan pada kekuatan pasar yang harus segera direspon, dan disisi lain ia harus mempertahankan misi awal sebagai media penciptaan masyarakat/pasar yang Islami melalui pelestarian nilai-nilai keIslaman yang terorganisir dan terlembaga. Jika terlalu bergerak ke sudut kekuatan pasar dengan berbagai selera yang dimiliki, pendidikan Islam bisa kehilangan identitas dan jati dirinya. Jika terlalu bergerak ke sisi idealisme, pendidikan Islam bisa kehilangan pasar potensialnya karena terdapatnya jarak antara dirinya dengan selera pasar.

Pendidikan Islam, harus segera mewaspadai dan merespon dengan bijaksana kekuatan pasar tanpa harus kehilangan jati dirinya. Pendidikan Islam tidak seharusnya



kehilangan identitas sebagai sebuah media pelestarian nilai-nilai dan kultur yang telah membentuk keIslaman dan kemasyarakatan kaum muslim selama ini.

Untuk tantangan kedua yang berkaitan dengan penguatan muatan materi pendidikan, pendidikan Islam harus mewaspadai kecenderungan merebaknya budaya instan (dan konsumerisme) di kalangan masyarakat. Pendidikan Islam mestinya meneguhkan prinsip bahwa esensi pendidikan bermuara pada penguatan tiga aspek yang dikenal sebagai trikotomik: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif disimbolkan dengan otak, afektif dengan hati, dan psikomotorik dengan tangan. Simbolisasi otak merujuk kepada substansi peningkatan kecerdasan intelektual, sedangkan hati menjelaskan kecerdasan spiritual. Adapun tangan merupakan simbolisasi atas kecerdasan tindak praktis.

Pendidikan tidak akan bermakna bila tiga kecerdasan di atas tidak dikuatkan. Bagaimana mungkin masyarakat akan mengalami penguatan kecerdasan intelektual bila pembelajaran tidak diselenggarakan dengan baik. Juga bagaimana mungkin masyarakat mengalami pembebasan dari kekeringan dan kegalauan spiritual jika semangat untuk malu bermental buruk sudah tidak lagi ada, dengan selalu membiarkan praktik penjiplakan dan perjokian terus berlangsung. Begitu pula, sulit rasanya mengharapkan kecerdasan tindak praktis sosial-individual bersemayam di perilaku peserta didik bila pendidikan tidak dijalani secara benar. Tuntutan kelulusan melalui ujian nasional tidak boleh menghalalkan segala cara untuk meraih kelulusan itu, termasuk dengan memanfaatkan perjokian dan atau ketidakjujuran akademik.

*Tantangan inovasi kurikulum dan khususnya pembelajaran.* Lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini mengalami berbagai krisis dalam menghadapi

permasalahan yang timbul karena perkembangan sosial, politik dan budaya, terutama merebaknya globalisasi. Pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan kesiapan dalam merespon tuntutan dan tantangan inovasi, terutama dalam kaitannya dengan kurikulum dan silabi yang digunakan. Praktek pendidikan Islam sejauh ini masih menggunakan metode-metode yang lama yang dalam banyak kasus lemah dalam merespon isu-isu aktual. Kondisi ini mengakibatkan ilmu yang lebih moderen memiliki predikat sebagai ilmu yang kurang penting untuk dipelajari di lingkungan pendidikan Islam. Hal tersebut menggambarkan betapa sulitnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam menghadapi tantangan transformasi sosial politik dan budaya.

Menurut Muhaimin, permasalahan yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya jenjang pendidikan tinggi yang berkaitan dengan desain dan implementasi kurikulum adalah : 1) kurang relevannya materi pembelajaran dengan masyarakat; banyak program studi dan materi pembelajaran yang tidak diminati masyarakat tetap dipertahankan, 2) kurang efektifnya pembelajaran, yakni tidak terjaminnya lulusan yang sesuai dengan harapan, 3) kurang efisiennya penyelenggaraan pembelajaran yakni terlalu banyaknya materi pembelajaran sehingga kompetensi lulusan tidak bisa dijamin secara baik, 4) Kurang fleksibelnya dalam pengembangan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat (setempat, global, maupun nasional), 5) Banyaknya multitafsir atas materi dan praktek pembelajaran, 6) Hanya berupa deretan mata kuliah, 7) Berbasis pada mata kuliah/penyampaian materi bukan pada tujuan kurikuler, 8) Kurang jelas dan kuatnya pengacuan secara fungsional materi pembelajaran terhadap tugas utama kurikuler.

*Tantangan desentralisasi dan otonomi pendidikan.* Desentralisasi adalah pemberian pendelegasian kewenangan, umumnya dari pemilik wewenang (atasan) pada pelaksanan (penguasa dibawahannya) dalam mengambil keputusan. Sedangkan otonomi adalah kemandirian dalam wujud memilih yang disertai adanya kemampuan. Desentralisasi dan otonomi pendidikan memiliki karakteristik: (a) Unit perencanaan yang lebih rendah memiliki wewenang untuk menformulasikan targetnya sendiri. (b) Unit yang lebih rendah diberi kewenangan dan kekuasaan untuk memobilisasi sumber-sumber yang ada dan kekuasaan untuk melakukan realokasi sumber-sumber yang telah diberikannya sesuai kebutuhan prioritasnya. (c) Unit perencanaan yang lebih rendah turut berpartisipasi dalam proses perencanaan dengan unit yang lebih tinggi (profinsi atau pusat dimana posisi unit yang lebih rendah sebagai bawahan melainkan sebagai patner dari unit profinsi atau pusat.

Kebijakan pemerintah melalui desentralisasi dan otonomi pendidikan sejatinya memberikan peluang yang sangat besar dan luas kepada pendidikan Islam di Indonesia untuk melakukan akselerasi kualitas penyelenggaraan pendidikannya. Pendidikan Islam mestinya merespon kebijakan tersebut dengan penuh semangat kemajuan. Namun, jika peluang ini tidak dimanfaatkan dengan baik, pendidikan Islam akan gagal untuk bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Karena itu pembenahan yang telah komprehensif perlu dilakukan, mulai dari pengembangan kurikulum, tenaga pendidik, hingga sarana prasarana. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di suatu daerah patut menjadi masukan dan pelajaran

bagi pendidikan Islam untuk melakukan yang sama guna mencapai kesuksesan yang serupa pula.<sup>13</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa permasalahan yang terjadi dalam pendidikan Islam itu muncul atau berakar dari penyebab internal dan penyebab eksternal. Mulai dari permasalahan internal dalam hal manajemen hingga persoalan eksternal seperti politik dan ekonomi menambah sederet daftar problem yang mestinya ditindak lanjuti.

### **1. Faktor Internal**

Yang dimaksud dengan faktor internal ialah hal-hal yang berasal dari dalam madrasah.

Adapun faktor-faktor internal dalam pendidikan Islam, yaitu :

- a. Manajemen pendidikan Islam yang terletak pada ketidakjelasan tujuan yang hendak di capai, ketidakserasian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional, terjadinya salah pengukuran terhadap hasil pendidikan serta masih belum jelasnya landasan yang di pergunakan untuk menetapkan jenjang-jenjang tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga keperguruan tinggi. Menurut Moh Raqib bahwa problem mutu lulusan lembaga pendidikan Islam selama ini adalah alumni yang bisa dibilang tidak atau kurang kreatif. Indikasi hal tersebut tampak pada alumni yang relatif banyak tidak mendapat lapangan kerja dan lebih mengandalkan untuk menjadi PNS sementara lowongan kerja untuk PNS sangat terbatas. Ini menunjukkan rendahnya kreatifitas untuk menciptakan lowongan kerja sendiri.

---

<sup>13</sup>Akh. Muzzaki & Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010), h. 183

b. SDM yang kurang

1) Pemimpin sekolah yang lemah dalam komunikasi dan negosiasi. Pimpinan pendidikan Islam bukan hanya sering kurang memiliki kemampuan dalam membangun komunikasi internal dengan para guru, melainkan juga lemah dalam komunikasi dengan masyarakat, orang tua, dan pengguna pendidikan untuk kepentingan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

2) Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Para guru yang merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, umumnya lemah dalam penguasaan materi bidang studi, terutama menyangkut bidang studi umum, ketrampilan mengajar, manajemen kelas, dan motivasi mengajar. Para guru seharusnya mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Faktanya tak jarang ditemui guru tidak berkompoten untuk melakukan pengarahan, dan guru yang merasa bahwa tugasnya hanya mengajar.

c. Campur tangannya organisasi massa (ormas) Islam yang memayungi sekolah-sekolah berbasis keIslaman. Keinginan ormas untuk menunjukkan jati diri politis cukup kental dengan memasukkan sejumlah matapelajaran yang berkaitan dengan asal usul pendirian ormas tersebut. Sebut saja misalnya ada materi kemuhammadiyah yang diberikan mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan



tinggi. Demikian pula materi ahlussunnah wal jamaah diberikan untuk sekolah yang berbasis ormas Nadhatul Ulama (NU) atau yang di dirikan oleh para tokoh NU.

d. **Proses pembelajaran yang konvensional**

Dalam hal pelaksanaan proses pembelajaran, selama ini sekolah-sekolah menyelenggarakan pendidikan dengan segala keterbatasan yang ada. Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan sarana-prasarana, ketersediaan dana, serta kemampuan guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif.

## **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar madrasah, tetapi berpengaruh terhadap perkembangan dan dinamika madrasah. Adapun faktor-faktor eksternal yang dihadapi pendidikan Islam adalah :

a. Secara politis kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diatur melalui UU sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003 diakui memang memuat keberadaan pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren. Namun pencantuman Madrasah dalam UU itu sekedar "pelengkap" komponen utama pendidikan nasional. Kenapa demikian? Karena dalam tataran praktis perhatian penyelenggara Negara tampaknya lebih menaruh perhatian dan fokus pada sekolah-sekolah umum (dibawah pengawasan Kemendiknas) baik dari sisi teknis peningkatan mutu persekolahan maupun sisi anggaran yang tersedia. Padahal, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional (UUSPN), madrasah memiliki kedudukan dan peran yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya (persekolahan).

- b. Dengan kenyataan ini seringkali tatkala membahas pengembangan persekolahan, sistem pendidikan Islam (madrasah) tidak ikut dikaji secara baik oleh pemangku kebijakan bahkan cenderung diabaikan "neglected community".
  - c. Desentralisasi, demokrasi dan otonomi merupakan isu yang mengemuka sekarang ini sebagai dampak dari implementasi UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Undang-undang itu menyatakan bahwa desentralisasi adalah azas dan proses pembentukan otonomi daerah dan penyerahan wewenang pemerintah di bidang tertentu oleh pemerintah pusat. Otonomi ini meliputi juga sektor pendidikan, sehingga menampakkan kesan dualisme dalam pengelolaan pendidikan antara pusat dan daerah.
  - d. Paradigma birokrasi tentang pendidikan Islam selama ini lebih didominasi oleh pendekatan sektoral dan bukan pendekatan fungsional. Pendidikan Islam tidak dianggap bagian dari sektor pendidikan lantaran urusannya tidak di bawah Depdiknas. Dan lebih tragis lagi adalah sikap diskriminatif terhadap produk atau lulusan pendidikan Islam.
  - e. Paradigma masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam masih sebelah mata. Lembaga pendidikan Islam merupakan alternatif terakhir setelah tidak dapat diterima di lembaga pendidikan di lingkungan Diknas, itulah yang sering kita temui di sebagian masyarakat kita. Pandangan masyarakat yang demikian menjadi indikator rendahnya kepercayaan mereka terhadap lembaga pendidikan Islam.
  - a. Jumlah dan kualitas buku yang belum memadai
- Ketersediaan buku yang berkualitas merupakan salah satu prasarana pendidikan yang sangat penting dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan.

Sebagaimana dalam PP No 19/2005 tentang SNP dalam pasal 42 tentang Standar Sarana dan Prasarana disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

b. Keterbatasan Anggaran

Ketersediaan anggaran yang memadai dalam penyelenggaraan pendidikan sangat mempengaruhi keberlangsungan penyelenggaraan tersebut. Ketentuan anggaran pendidikan tertuang dalam UU No.20/2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 49 tentang Pengalokasian Dana Pendidikan yang menyatakan bahwa Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) (ayat 1).

Realisasi anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN/APBD ternyata masih sangat sulit untuk dilakukan pemerintah.

Maka dari permasalahan tersebut penulis membuat penelitian yang dilandasi oleh pemikiran Mahmud Yunus dan penelitian tersebut diberi judul “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas akan memunculkan beberapa masalah yang akan kami angkat dalam penulisan ini. Adapun rumusannya dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus ?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer ?

#### **E. Fokus Masalah**

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran atau dalam rangka menyamakan persepsi terhadap permasalahan terhadap permasalahan ini, maka penulis merasa perlu kiranya membuat pembatasan masalah agar fokus pembahasannya lebih jelas dan terarah.

Studi ini akan penulis batasi pada pembahasan sekitar pendidikan Islam menurut konsep Mahmud Yunus yang meliputi :

1. Pengertian Pendidikan Islam
2. Tujuan Pendidikan Islam
3. Kurikulum Pendidikan Islam
4. Metode Pendidikan Islam
5. Pendidik
6. Peserta Didik
7. Sarana Dan Prasarana
8. Lingkungan Pendidikan
9. Evaluasi
10. Relevansi Pendidikan Pada Era Kontemporer

## F. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Hasil Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam kajian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep Pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui konsep Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus.
3. Untuk menganalisa konsep Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus yang diaplikasikan pada era kontemporer.

Adapun kegunaan dari penulisan skripsi ini diharapkan data dijadikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis adalah sebagai sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan khususnya tentang konsep pendidikan Islam atas pemikiran Mahmud Yunus.
2. Secara praktis adalah dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan hipotesis bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam atas pemikiran Mahmud Yunus.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisa data yang perlu guna menjawab persoalan yang dihadapi, sebagai rencana menjawab persoalan yang diselidiki. Adapun menurut Prof. Dr. Sugiyono metode penelitian diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan tertentu*.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta, 2015 cet. 21, h. 3



Maka secara metodis, penulisan “Konsep Pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer” ini akan menyajikan perihal jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan penyajian data.

#### 1. Jenis penelitian

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*Library Research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa, buku-buku, majalah-majalah, pamphlet, dokumenter, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.<sup>15</sup> Pendekatan penelitian

Sedangkan menurut Moh.Nazir mengatakan studi kepustakaan (*library Research*) ialah upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data, sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.<sup>16</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori para ahli dengan merujuk pada dalil-dalil yang relevan mengenai permasalahan tersebut.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan klasifikasinya bersifat teoretis. Tidak diolah melalui perhitungan matematik dengan

<sup>15</sup> S. Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h.145.

<sup>16</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jasifkarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 93

berbagai rumus statistik. Namun pengolahan datanya disajikan secara rasional dengan menggunakan pola pikir menurut hukum-hukum logika.

## 2. Metode pengumpulan data

Dalam studi ini, langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang bersifat literatur, yaitu buku-buku yang merupakan karya atau tulisan Mahmud Yunus sebagai data primer:

- a. Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran
- b. Sejarah Pendidikan Islam
- c. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia

Kemudian dilengkapi dengan bahan-bahan lain yang bertalian dengan pemikiran Mahmud Yunus atau yang berkaitan dengan studi ini.

## 3. Analisis data

Data yang telah terkumpul melalui kegiatan pengumpulan data yaitu dengan cara mencatat, mengutip, dan mengedit, kemudian diproses dalam pengolahan data dengan jalan mengelompokkan sesuai dengan bidang pokok bahasan masing-masing. Bahan yang telah dikelompokkan tersebut selanjutnya disusun, sehingga pembahasan yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis untuk selanjutnya digunakan dalam proses analisis data. Setelah data diolah dan disusun, maka yang kemudian dilakukan adalah menganalisis data. Dalam menganalisis data tersebut, sebelumnya penulis mengkaji objek penelitian yang akan diteliti. Dikarenakan dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah obyek teori atau kajian teori, sehingga untuk menganalisis data tersebut penulis menggunakan metode deskriptif analisis deduktif

yang penerapannya adalah untuk menganalisa obyek penelitian yang kajiannya bersifat teoritis.

Metode deskriptif analisis deduktif adalah menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau resiko (berfikir rasional). Sedangkan deskriptif analisis yaitu dimana data-data yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan, dibandingkan persamaan dan perbedaannya dengan fenomena tertentu yang diambil bentuk kesamaannya serta menarik kesimpulan.<sup>17</sup> Dalam menerapkan metode deskriptif analisis deduktif ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Teknik Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi berarti metode apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis, analisis ini (*content analysis*) adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih. Dengan menggunakan analisis isi, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh media masa, kitab suci, atau sumber informasi lain secara obyektif, sistematis, dan relevan.

b. Teknik Koherensi

Teknik koherensi adalah suatu proposisi atau makna pernyataan dari suatu pengetahuan bernilai benar bila proposisi terdahulu yang bernilai benar. Metode koherensi ini digunakan dalam rangka membedah dan menginterpretasikan pemikiran

---

<sup>17</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo, 2003), h. 15

seorang tokoh, semua konsep dan segala aspek yang dilihat menurut keselarasannya antara yang satu dengan yang lain.

c. Teknik Analisis Komparatif

Dalam bidang pendidikan, penelitian komparatif tepat digunakan apabila penelitian ditujukan untuk membandingkan dua atau lebih fenomena dan fakta pendidikan, berikut faktor-faktor yang terlibat di dalamnya. Teknik analisis komparatif ini berguna sebagai pembanding dari pendapat tokoh yang menjadi obyek penelitian dengan pendapat tokoh lainnya pada bagian-bagian tertentu saja dan tidak pada semua pokok bahasan yang ditujukan untuk membuat generalisasi tingkat perbandingan berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu.<sup>18</sup>

4. Alat Pengumpul Data

Dokumen merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan memberikan kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Catatan dapat berupa secarik kertas yang berisi tulisan mengenai kenyataan, bukti ataupun informasi, dapat pula berupa foto.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 102

<sup>19</sup> Sedarmayanti, Syaifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Bandung : Penerbit Bandar Maju, 2002, h. 86

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga kategori. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan.<sup>20</sup> Pendidikan disebut sebagai suatu proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya. Kemudian, pendidikan juga disebut sebagai suatu kajian ilmiah karena pendidikan dapat dijadikan salah satu objek kajian ilmiah. Objeknya juga cukup banyak. Mulai dari fakta dan kenyataan pendidikan yang terjadi di lapangan, sampai telaah filosofi sebagai acuan pengembangan keilmuannya. Sedangkan pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.

Jika istilah pendidikan digabungkan dengan istilah Islam menjadi pendidikan Islam, maka pengertian dan konsep yang melekat dalam pendidikan berubah. Sebab istilah pendidikan tidak lagi bersifat meluas karena ada pembatasan kata-kata Islam. Istilah Islam sendiri tertuju pada keyakinan, ajaran, system dan tata nilai dan

---

<sup>20</sup> Muliawan, Jasa Ungguh. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM : Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. (JAKARTA : PT RAJAGRAFINDO PERSADA). Cet 1, 2015, h. 13



budaya sekelompok umat manusia yang beragama Islam. Objeknya menjadi jelas dan pasti, yaitu : orang-orang yang beragama Islam.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah *tujuan* dan *fungsi* penggunaan istilah keduanya. Istilah “Pendidikan” yang berdiri sendiri dan “Pendidikan” yang tergabung dengan istilah “Islam” sebagai satu kesatuan memiliki pengertian dan objek yang *berbeda*. Keduanya memiliki pengertian yang *sama*, bila mengacu pada tujuan atau fungsi yang *sama* pula. Persamaan maksud dan tujuan penggunaan kedua istilah itu muncul bila keduanya digunakan untuk saling menggantikan tanpa maksud membandingkan. Oleh sebab itu, kunci utama memahami perbedaan kedua istilah itu adalah tujuan atau fungsi aksiologi penggunaannya.

Berdasarkan argumentasi tersebut, maka pengertian pendidikan Islam lebih lanjut dapat diterjemahkan ke dalam tiga kategori, yaitu :

1. Kategori filosofis
2. Kategori ideal
3. Kategori konkret

Pertama, kategori filosofis. Kategori filosofis adalah pengertian pendidikan Islam yang dimaknai berdasarkan konsep Islam sebagai ajaran yang bersifat “*universal*” dan “komprehensif”.<sup>21</sup>

Kedua, kategori ideal. Kategori kedua berbeda dengan kategori yang pertama. Alasannya jelas. Islam bersumber pada tiga hal, yaitu : Al-Qur’an, As-Sunnah, dan *ijtihad*. *Ijtihad* sendiri terdiri dari berbagai macam bentuk. Ada *Ijma’*, *Qiyas*, *Maslahah Mursalah*, dan lain-lain.

---

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 15

Ketiga, kategori konkret. Pengertian pendidikan Islam dalam arti konkret adalah pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditunjukkan untuk umat Islam. Berdasarkan argumentasi ini, maka pengertian Islam dalam dataran konkret tertuju pada lembaga-lembaga pendidikan seperti : madrasah, sekolah Islam, pesantren, taman pengajian Al-Qur'an (TPA/TPQ), majelis ta'lim, mimbar khutbah, halaqoh dan mimbar pengajian ke-Islam-an.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Secara terminologi terdapat berbagai definisi pendidikan oleh para ahli.

1. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

2. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> H Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati *Ilmu Pendidikan*(Jakarta, Rineka Cipta, 2015) H. 69

### 3. Buya Hamka

Pendidikan adalah untuk membantu watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik<sup>23</sup>

Pendidikan Islam sebagaimana diketahui adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, As-sunnah, Pendapat Ulama, serta warisan sejarah<sup>24</sup>, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Al-qur'an, As-sunnah, pendapat ulama, serta warisan sejarah tersebut. Pendidikan Islam pula dapat diartikan pula dengan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya<sup>25</sup>.

Dengan demikian perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut. Jika pendidikan lainnya didasarkan pada pemikiran rasional yang sekuler dan impristik semata, maka pendidikan Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris juga berdasarkan pada Al-Qur'an, al-Sunnah, Pendapat Ulama, serta warisan sejarah tersebut.

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai ajaran Islam, jalannya proses itu baru bersifat konsisten dan konstan (tetap)

<sup>23</sup> A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*, ( Jakarta, Amzah. 2015) H. 106

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016) , H. 14

<sup>25</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2014) , H. 7

bila dilandasi dasar pendidikan yang mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan Islam.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha.<sup>26</sup> Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>27</sup>

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya dapat mengambil manfaat yang semakin meningkatkan dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah yang mustahil.

---

<sup>26</sup> Syarif Hidayatullah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1998) h. 60

<sup>27</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). h. 29

Ada beberapa tujuan pendidikan.

**a. Tujuan Umum**

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umum, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.<sup>28</sup>

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai ahli : belum tentu menghayati dan menyakini); sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (mempribadikan menjadi adat kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayalan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 30

mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

#### **b. Tujuan Akhir**

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk Insan Kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

مُسْلِمُونَ أَنْتُمْ لَا تَمُوتُونَ لَا تُفَاتِهِمْ حَقًّا لَّهُ تَقُولُ آمَنُوا الدِّينَ أَيُّهَا

*Artinya:*

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).” (Q.R. 3 Ali Imran 102).*

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan akhir dari proses pendidikan Islam.



### c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkarannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan Insan Kamil itu. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

Sejak tingkat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, gambaran Insan Kamil itu hendaknya sudah kelihatan. Dengan kata lain, bentuk Insan Kamil dengan pola taqwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat memutuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis Madrasah Tsanawiyah berbeda dengan tujuan di Madrasah Tsanawiyah berbeda dengan tujuan di Madrasah 'Aliyah, dan tentu saja berbeda

dengan di SMTP. Meskipun demikian, polanya sama, yaitu taqwa dibentuknya sama yaitu Insan Kamil. Yang berbeda hanya bobot dan mutunya saja.

#### **d. Tujuan Operasional**

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebutkan tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.<sup>29</sup>

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasional lebih ditonjolkan dari sifat penghayalan dan kepriadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilan yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat salat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan Insan Kamil dalam ukuran anak, yang

---

<sup>29</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).h. 32

menuju kepada bentuk Insan Kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibarat, (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.

### 3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kata “Kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Baru pada tahun 1856 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam yaitu:

1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.<sup>30</sup>

Adanya pandangan bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah disebabkan oleh adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Pandangan tradisional ini sebenarnya tidak terlalu salah; mereka membedakan kegiatan belajar kurikuler dari kegiatan belajar ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kurikuler ialah kegiatan belajar untuk mempelajari mata-mata pelajaran wajib, sedangkan belajar kokurikuler

---

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 53.

dan ekstrakurikuler disebut mereka sebagai kegiatan penyerta. Praktik kimia, fisika, atau biologi, kunjungan ke museum untuk pelajaran sejarah, misalnya dipandang mereka sebagai kokurikuler (penyerta kegiatan belajar bidang studi). Bila kegiatan itu tidak berfungsi sebagai penyerta, seperti pramuka dan olah raga (di luar bidang studi olahraga), maka yang disebut mereka kegiatan di luar kurikulum (kegiatan ekstrakurikuler).

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Di dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, seperti berkebun, olah raga, pramuka, dan pergaulan selain mempelajari bidang studi. Semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.

Menurut Al-Syaibani kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari al-Qur'an dan Hadits serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh.
2. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek itu. Oleh karena itu, perguruan tinggi diajarkan mata-mata

pelajaran seperti ilmu-ilmu al-Qur'an termasuk *tafsir*, dan *qira'ah*; ilmu-ilmu Hadits termasuk *musthalah Hadits*, ilmu *fiqh* termasuk *ushulfiqh*, *tauhid*, *filsafat*, *akhlak*, *nahwu*, *sharf*, *'arudl*, linguistik termasuk fonologi dialek, balaghah, bayan, dan kritiksastra, sejarah Islam, riwayat tokoh, ilmu kalam, kimia, obat-obatan, pengobatan, pembedahan menggambar keterampilan, dan sebagainya.

3. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat; jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu tentulah bersifat relatif karena tidak dapat diukur secara objektif.
4. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga jenis halus, yaitu ukur pahat, tulis-indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu, memperhatikan juga pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, keterampilan, dan bahasa asing sekalipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasarkan bakat, minat, dan kebutuhan.
5. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.<sup>31</sup>

Dari uraian di atas tentang pengertian kurikulum dan isi kurikulum dalam pendidikan Islam, bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya menonjolkan pengetahuan Islam dan pengetahuan umum dengan tidak memisahkan antara keduanya atau dikotomi ilmu dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk terbentuk peserta didik yang paham keilmuan agama Islam dan pengetahuan

---

<sup>31</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). h. 65-66.

umum yang dapat mengaktualisasikan ilmunya kelak ketika telah hidup berdampingan dimasyarakat.

#### 4. Metode Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan metode pendidikan disini ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata “metode”, disini diartikan secara luas karena. Karena mengajar merupakan salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode disini mencakup juga metode mengajar.

Dalam literature ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, dapat ditemukan banyak metode mengajar. Adapun metode mendidik, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan universal. Sedangkan metode mendidik, selain mengajar lebih subjektif juga kurang jelas, kurang tegas dan lebih bersifat seni ketimbang sains.<sup>32</sup>

Dari literatur pendidikan barat dapat diketahui banyak metode mengajar, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosiodrama dan bermain peran, serta pemberian tugas resitasi. Anda dapat mempelajari metode – metode ini dalam banyak buku dalam Bahasa Indonesia. Metode itu banyak sekali, dan akan bertambah terus sejalan dengan kemajuan perkembangan teori – teori pengajaran.

Metode berasal dari Bahasa latin *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti *jalan* atau *cara ke*. Dalam bahasa arab metode disebut Thariqah artinya jalan,

---

<sup>32</sup> M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009). H. 269



cara, system atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu system atau cara yang mengatur cita – cita.<sup>33</sup>

Selanjutnya yang dimaksud metode pendidikan Islam disini adalah jalan, atau cara yang ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi Pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.

a. Jenis – jenis metode pengajaran

Apabila umat Islam mau mempelajari pelaksanaan pendidikan Islam, sejak zaman silam sampai sekarang ini, ternyata para pendidik itu telah mempergunakan metodependidikan Islam yang bermacam-macam, walaupun diakui metode yang digunakan banyak kekurangannya. Berikut adalah metode-metode tersebut.

1. Mendidik anak secara informal

Islam memerintahkan kepada umatnya untuk mendidik anaknya agar kelak menjadi manusia yang shaleh, taqwa kepada Allah dan hidup bahagia dunia dan akhirat.

Seperti dalam firman Allah :

رَفَعُوا إِلَيْنَا سَوْفُهُنَّ أَوْ أَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ فَوَالَّذِينَ لَا يَرْجُونَ عَذَابَ اللَّهِ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; (6)*

Pendidikan didalam keluarga umumnya dilakukan secara informal yaitu pendidikan yang tidak menggunakan perencanaan, kurikulum, jam pelajaran dan lain-lain, tetapi kesemuanya dilakukan dengan santai tanpa dibatasi oleh tempat ataupun waktu, namun diharapkan keberhasilan pendidikan sesuai dengan yang dicita-citakan. Pada saat-saat tertentu metode ini sangat baik digunakan.

---

<sup>33</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan islam*. (Semarang :PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA 2013). h. 163

## 2. Mendidik secara formal

Sejak permulaan perkembangan Islam, umat Islam telah menyelenggarakan pendidikan formal. Rasulullah sendiri seringkali mengajarkan wahyu yang diterimanya dari Allah (lewat Malaikat Jibril) kepada pengikutnya di rumah Arqam Ibnu Arqam.

Sementara itu Ustadz Muhammad Said Ramadhan al – Buwythi dalam bukunya yang berjudul : “Al – Manhajut Tarbawi faried fil Al–Qur’an”, menyatakan bahwa ada 3 macam asas/dasar yang dipakai Al–Qur’an untuk menanamkan pendidikan yaitu :

1. *Muhakamah aqliyah*, mengetok akal pikiran untuk memecahkan segala sesuatu. Didalam tingkatan ini Al–Qur’an menyadarkan setiap akal manusia untuk memikirkan asal usul dirinya, mulai dari jadinya, kemudian perkembangannya baik fisik maupun akal dan ilmunya ataupun mental spiritual. Sesudah itu dibawanya kepada alam cakrawala yang luas terbentang ini, yang semuanya dengan menggunakan kata – kata yang dapat diikuti oleh orang–orang awam dan dapat dijadikan bahan penyelidikan secara ilmiah oleh para sarjana.
2. *Al–Qishah wat tarikh*, menggunakan ceritera–ceritera dan pengetahuan sejarah. Dengan mengemukakan berbagai ceritera/peristiwa, dan dengan membuka lembaran–lembaran sejarah di masa lampau, Tuhan mengajak manusia supaya bercermin kepada fakta dan data dimasa dahulu itu, untuk melihat cirinya.
3. *Al – Itsamh Al – Wijadaniyah*, memberikan rangasangan kepada perasaan – perasaan. Membangkitkan rangsangan perasaan–perasaan, adalah jalan yang terpendek untuk menanamkan suatu karakter kepada anak–anak/pemuda –pemuda.

Menurut Muhammad Quth didalam bukunya “*Minhajut Tarbiyah Islamiyah*” menyatakan bahwa Teknik atau metode Pendidikan itu ada 8 macam, yaitu :<sup>34</sup>

### 1. Pendidikan Melalui Teladan

Pendidikan melalui teladan adalah merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Mengarang buku mengenai pendidikan mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan, karena membutuhkan ketelitian, namun hal itu hanya menjadi tulisan di atas kertas tanpa adanya manusia yang menerjemahkannya dengan tingkah laku. Maka begitulah sebuah metodologi akan berubah menjadi suatu gerakan akan menjadi suatu sejarah. Karena itulah maka Allah mengutus Muhammad SAW. Menjadi teladan buat manusia. Didalam diri beliau Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah masih berlangsung.

### 2. Pendidikan Melalui Nasihat

Didalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata – kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata- kata harus diulang – ulangi. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan.

### 3. Pendidikan Melalui Hukuman

Apabila teladan dan nasihat tidak mempan, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar. Tindakan tegas itu

---

<sup>34</sup> M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009). h. 190

adalah hukuman. Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Ada orang – orang yang cukup dengan teladan dan nasihat saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Diantara mereka ada yang perlu dikerasi sekali–kali dengan hukuman.

#### 4. Pendidikan Melalui Ceritera

Ceritera mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan manusia. Sebab bagaimanapun perasaan, ceritera itu pada kenyataannya sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka.

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi ceritera itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi item itu untuk dijadikan suatu teknik pendidikan, Al – Qur'an menggunakan ceritera sebagai alat pendidikan seperti cerita tentang ; Nabi atau Rasul terdahulu, cerita kaum yang hidup terdahulu baik yang ingkar kepada Allah ataupun yang beriman kepada-Nya.

#### 5. Pendidikan Melalui Kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan buat kegiatan–kegiatan di lapangan–lapangan lain seperti untuk kerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan itu diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara dan berhitung. Tetapi disamping itu kebiasaan juga merupakan factor prnghalang terutama apabila

tidak ada penggeraknya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa.

#### 6. Menyalurkan Kekuatan

Diantara banyak Teknik Islam dalam membina manusia dan juga dalam memperbaikinya adalah mengaktifkan kekuatan-kekuatan yang tersimpan dalam jiwa, tumbuh dari diri dan tidak memendamnya kecuali bila potensi-potensi itu memang tertumpu untuk lepas.

#### 7. Mengisi Kekosongan

Apabila Islam menyalurkan kekuatan tubuh dan jiwa ketika sudah menumpuk, dan tidak menyimpannya karena penuh resiko, makai slam sekaligus juga tidak senang pada kekosongan.

Kekosongan merusak jiwa, seperti halnya kekuatan terpendam juga merusak, tanpa adanya suatu keadaan istimewa. Kerusakan utama yang timbul oleh kekosongan adalah habisnya kekuatan potensial untuk mengisi tersebut. Seterusnya orang-orang itu akan terbiasa pada sikap buruk yang dilakukan untuk mengisi kekosongan itu.

Islam ingin sekali “memfungsikan” secara baik semenjak ia bangun dari tidur, sehingga orang itu tidak mengeluh atas kekosongan yang dideritanya, serta ingin sekali meluruskan kekuatan itu pada jalannya semula.

#### 8. Pendidikan Melalui Peristiwa-peristiwa

Hidup ini perjuangan dan merupakan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik yang timbul karena tindakannya sendiri, ataupun sebab-sebab diluar kemauannya. Guru yang baik tidak akan membiarkan peristiwa-peristiwa itu berlalu begitu saja tanpa diambil menjadi pengalaman yang berharga. Ia mesti

menggunakannya untuk membina, mengasuh dan mendidik jiwa. Oleh karena itu pengaruhnya tidak boleh hanya sebentar saja.

b. Metode Pembelajaran ditingkat Tinggi

Pendidikan ditingkat tinggi berbeda dengan pendidikan ditingkat rendah (dimasa kanak-kanak), pendidikan ditingkat tinggi umumnya peserta didik telah menginjak usia dewasa, mereka telah menginsafi dan menyadari akan arti dan pentingnya belajar bagi dirinya sendiri. Mereka mempunyai minat yang tinggi untuk belajar.<sup>35</sup>

Adapun metode pembelajaran yang dilakukan ditingkat tinggi yaitu :

1. System *muhadharah* atau kuliah

System ini diberikan cara memberikan pokok-pokok pikiran terlebih dahulu, baru kemudian diberikan perincian mengenai pokok-pokok itu.

Ibnu Khaldun menganjurkan dalam memberikan pelajaran itu agar dilakukan system berangsur-angsur sampai para mahasiswa mengerti dan cukup merasa jelas dengan persoalan, yaitu sesuai dengan psikologi. Kepada mahasiswa pertama-tama diberikan ide-ide pokok mengenai persoalan setelah itu berilah kepada keterangan-keterangan terperinci mengenai setiap point dalam pelajaran.

Kadang-kadang guru menempuh pula dengan metode sebagai berikut :

2. Mulai dengan membaca teks pelajaran dan kemudian menerangkannya.
3. Guru menguraikan berbagai pendapat yang berlainan dalam subyek tersebut dan memberikan penjelasan-penjelasan.

---

<sup>35</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan islam*. (Semarang : PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA 2013). h. 190



4. Guru mengeluarkan pendapat sendiri mengenai subyek tersebut yang diperkuat dengan dalil–dalil.
5. Membanding–banding antara subyek yang sedang dipelajari dengan subyek–subyek yang hampir bersamaan.
6. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan apa yang mereka kehendaki dan langsung diberikan jawabannya, dan pelajaran tidak diakhiri kecuali bila seluruh mahasiswa itu telah cukup mengerti.

c. System Diskusi dan Berdebat

System ini sangat penting dalam pendidikan Islam sebab system ini merupakan metode efektif juga mengasah otak, latihan mengeluarkan pendapat mengalahkan lawan menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri bahkan mampu membina kecakapan berbicara tanpa teks.

Mengenai pemakaian metode diskusi untuk menguasai ilmu sangat tepat, tetapi menggunakan dengan berlebihan untuk mengalahkan lawan bicara dengan alasan yang logis adalah membahayakan dan bertentangan dengan ukhuwah yang ditegakkan oleh Islam.

## 5. Pendidik

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, wiswasara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Guru atau pendidik sebagai pembimbing murid dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah atau “*problem solving*” guru mestilah membantu

siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi data, dan merumuskan kesimpulan. Pendidik di sini mampu mengenal sampai di mana siswa perlu bimbingan dalam suatu keterampilan khusus agar bisa melanjutkan persoalannya lebih lanjut. Ini semua memerlukan guru yang sabar, fleksibel, memiliki kemampuan interdisipliner; kreatif dan cerdas. Tidaklah mudah memenuhi peranan guru semacam itu.<sup>36</sup>

Fazlur Rahman mensyaratkan tiga hal dalam menilai kualitas pendidik, yaitu Profesional, berpikir kreatif dan terpadu. Persoalan kualitas tenaga pendidikan harus mendapat prioritas. Namun demikian, Fazlur Rahman sendiri mengakui bahwa masih terasa sulit untuk memperoleh tenaga pendidikan yang berkualitas, profesional serta memiliki pikiran kreatif dan terpadu.

Moh. Athyah al-Abrasy dalam bukunya, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, dengan judul aslinya *Attarbiyatul Islamiyah*, memberikan penjelasan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan Islam, diantaranya zuhud, kebersihan, ikhlas dalam pekerjaan, suka pemaaf, seorang guru harus seorang bapak sebelum ia seorang guru, harus mengetahui tabi'at murid, harus menguasai, harus menguasai mata pelajaran.<sup>37</sup>

## 6. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sebutan peserta didik beragam, di

<sup>36</sup> Abd. Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 111.

<sup>37</sup> Mohd, Athyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 193-142.

lingkungan rumahtangga, peserta didik disebut anak. Disekolah atau madrasah, ia disebut siswa. Padatingkat pendidikan tinggi, ia disebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren disebut santri. Sedangkan, di majelis taklim disebut jama'ah (anggota).<sup>38</sup>

Di dalam proses pendidikan peserta didik sebagai objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu, agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya. Di antara aspek yang harus dipahami oleh pendidik yaitu : (1) kebutuhannya, (2) dimensi-dimensinya, (3) intelegensinya, (4) kepribadiannya.

Anak didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral tapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang. Dan memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis dan holistik.

Untuk menghasilkan subjek didik yang kreatif proses pembelajaran hendaknya berpusat pada siswa. Karena setiap siswa memiliki perbedaan minat (interest), kemampuan (ability), kesenangan (Preference), pengalaman (experience), dan cara belajar (learning style), ada siswa yang belajar dengan cukup mendengar dan membaca, sedangkan peserta didik yang lain menggunakan cara learning by doing. Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.

---

<sup>38</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : AMZAH, 2017. h. 103.

Dari pengertian pendidik dan peserta didik diatas, bahwa pendidik memiliki peran besar terhadap pendidikan Islam terutama dalam mentransfer keilmuan kepadapeserta didik juga menanamkan nilai-nilai ke-Islaman. Sedangkan peserta didik, adalah orang yang belajar yang menerima pengetahuan dari guru/pendidik, dan dia akan menjadi pribadi yang seperti apa itu bergantung bagaimana yang sudah diterimadari guru/pendidik.

## 7. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan; alat; media.<sup>39</sup> Menurut E. Mulyasa, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.<sup>40</sup>

Sedangkan pengertian prasarana secara etimologis (arti kata) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedangkan sarana, seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.<sup>41</sup>

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen penting yang saling berhubungan. Di antara komponen yang ada dalam sistem tersebut adalah sarana dan prasarana. Pengkajian terhadap sarana dan

<sup>39</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 49.

<sup>40</sup>Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993), Cet. II, h. 81.

<sup>41</sup>M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Cet. IV, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 51.

prasarana memang menjadi bahan diskusi yang tetap aktual dan menarik, sebab sarana Prasarana turut menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu sarana dan prasarana mesti dikembangkan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Sarana dan prasarana merupakan suatu yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan mengenai ketersediaannya terhadap perpustakaan sebagai sumber bacaan. Sebab, di sanalah mulainya para ulama-ulama terdahulu melakukan kajian-kajian ilmiah dalam menemukan suatu ilmu-ilmu baru dengan tersedianya literatur yang lengkap sebagai sumber belajar, baik ilmu kealaman/sains ataupun ilmu-ilmu ke-Islaman, seperti sastra Arab, ilmu nahwu, studi kitab-kitab klasik dan ilmu lainnya sebagai sumber informasi dan pengkajian ilmiah.

## **8. Lingkungan Pendidikan**

Lingkungan pendidikan menunjuk kepada situasi dan kondisi yang mengelilingi dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi. Lingkungan pendidikan dibagi menjadi dua:

1. Lingkungan sekitar (milieu), yaitu segala keadaan: benda, orang, serta kejadian atau peristiwa di sekeliling peserta didik. Meskipun tidak dirancang sebagai alat pendidikan, keadaan-keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan, baik positif maupun negatif.
2. Pusat-pusat pendidikan, yaitu tempat, organisasi, dan kumpulan manusia yang dirancang sebagai sarana pendidikan.

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya.<sup>42</sup>

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu pendidikan Islam bahwa lingkungan pendidikan terdiri lingkungan pendidikan di luar sekolah dan pendidikan di dalam sekolah. Adapun penjelasan tentang kedua lingkungan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

## **1. Lingkungan Pendidikan di Luar Sekolah**

### **a. Keluarga**

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Disini diletakkan dasar-dasar pengalaman

---

<sup>42</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).h. 63-64.



melalui rasa kasih sayang dan penuhkecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karenapergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadidan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.

**b. Asrama**

Asrama sebagai lingkungan pendidikan memiliki ciri-ciri antara lain: sewaktu-waktu atau dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluarganya menjadi terputus atau dengan sengaja diputuskan dan untuk waktu tertentu pula anak-anak itu hidup bersama anak-anak sebayanya. Setiap asrama mempunyaisuasana sendiri yang amat diwarnai oleh para pendidik atau para pemimpinnya dan oleh sebagian besar anggota kelompok dari mana mereka berasal.Demikian pula tatanan dan cara hidup kebersamaan serta jenis kelamin daripenghuninya turut membentuk suasana asrama yang bersangkutan.

**c. Perkumpulan Remaja**

Pada umumnya anak-anak di atas umur 12 tahun membutuhkankumpulan-kumpulan atau organisasi-organisasi yang dapat menyalurkan hasratdan kegiatan yang meluap-luap dalam dalam diri mereka.Sampai kira-kiraumur 12 tahun pendidikan anak dapat terselenggara sepenuhnya oleh dan dalamlingkungan keluarga, keagamaan (diniyah) dan sekolah.Menjelang umur tigabelasan anak berada dalam masa puber, yang mulai menampakan perubahan-perubahan dalam bentuk lisiknya dan menunjukkan tanda-tanda keresahan dankegelisahan dalam kehidupan mental atau batinnya.Ia mulai meningkatremaja dan merasakan adanya kebutuhannya untuk

menjadi seorang manusiadewasa, yang dapat berdiri sendiri, menemukan sendiri nilai-nilai danmembentuk cita-cita sendiri bersama-sama dengan remaja lainnya.

Pada masa ini gambaran tentang orang tua (ayah dan ibu), guru, ulamaatau pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya amat besar artinya bagi mereka.Tokoh itu dapat dijadikan “idola”, tokoh identifikasi yang akan mereka teladani.Tokoh identifikasi itu bisa ayah, ibu, guru atau meluas kepada tokoh-tokoh lainyang menonjol dalam masyarakat. Identifikasi ini merupakan sebuah proses yang cukup bermakna bagi perkembangan sosial anak. Melalui prosesidentifikasi itulah seorang anak mengembangkan kepribadiannya, yangkemudian menjadi perwatakan khas yang dimilikinya.

#### **d. Lingkungan Kerja**

Peralihan dari lingkungan keluarga dan sekolah ke lingkungan kerjamemakan waktu yang lama.Lingkungan kerja merupakan suatu lingkunganbaru yang menuntut berbagai penyesuaian. Dalam lingkungan itu merekabergaul dengan orang-orang dewasa lain yang berbeda dari yang mereka alami.Kini mereka bergaul dengan orang dewasa yang “asing” dan telahberpengalaman dalam lapangannya.

Dalam pergaulan dengan orang-orang yang sama berada dalam lingkungan kerja terbuka kesempatan untuk saling pengaruh mempengaruhi, karenanya tingkah laku orang dewasa di lingkungan kerja itu dapat berpengaruh besar atas perkembangan tersebut. Di samping pengaruh-pengaruh yang positifterdapat pula pengaruh-pengaruh yang negatif. Bagi anak-anak muda yangtadinya mengalami perkembangan yang wajar dan agamis, ketika masa puber,pengaruh negatif itu dapat lebih mudah mereka atasi.

## 2. Sekolah Sebagai Lingkungan Pendidikan

### a. Ada perbedaan antara Rumah dengan Sekolah

Ada perbedaan antara Rumah dengan Sekolah, baik dari segi suasana, tanggung jawab maupun kebebasan dan pergaulan.

#### 1) Suasana

Rumah adalah tempat anak lahir dan langsung menjadi anggota baru dalam rumah tangga, kelahirannya disambut oleh orang tuanya dengan gembira bahkan kerap kali dirayakan dengan mengadakan selamatan/tasyakuran. Dirumah anak diasuh oleh orang tuanya penuh kasih sayang, yang mendorong orang tuanya mengatasi segala macam kesukaran. Sebaliknya anak mencurahkan segala kepercayaannya kepada orang tua. Sekolah adalah tempat anak belajar. Ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya. Guru itu selalu berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak begitu mendalam seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terikat tali kekeluargaan. Guru tidak mungkin menyelami jiwa anak itu dalam-dalamnya. Ia tak mungkin dapat mencurahkan perhatiannya kepada seorang anak saja. Baginya anak itu tak lain sebagai seorang murid di antara sekian banyak murid yang lain, yang diserahkan kepadanya. Ia mengajarnya hanya dalam satu atau beberapa tahun, dan muridnya itu pun selalu berganti-ganti dari tahun ke tahun.

#### 2) Tanggung Jawab

Dirumah anak dibiasakan berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Dalam pembentukan rohani dan keagamaan orang menjadi teladan baginya. Sifat-sifat yang baik diwujudkan orang tua dalam perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya

diusahakan supaya ditiru oleh anaknya. Tanggungjawab atas pendidikan anak ini tidak dapat dielakkan oleh orang tua. Jikaternyata perangai guru menimbulkan pengaruh yang tidak baik pada anak, orang tua setiap waktu berhak memindahkan anaknya ke sekolah lain.

Di sekolah guru merasa bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan otak murid-muridnya. Ia merasa telah memenuhi kewajibannya dan mendapat nama baik, jika murid-muridnya sebagian besar atau lulus dalam ujian. Akan tetapi ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan teladan bagi anak murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Baik di luar sekolahpun ia harus bertindak sebagai pendidik.

### 3) Kebebasan

Di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila ia lapar, tidur apabila ia mengantuk. Ia boleh bermain. Ia tidak dilarang mengeluarkan isi hatinya selama tidak melanggar kesopanan.

Di sekolah suasana bebas seperti itu di terdapat. Di sana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk pada waktu itu pada tempat yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. pendeknya ia harus menyesuaikan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

### 4) Pergaulan

Di rumah pergaulan diliputi oleh suasana kasih sayang, saling mengertikan saling membantu. Meskipun di dalam rumah kadang-kadang terjadi perkelahian

kakak adik, tetapi di luar rumah kakak senantiasa mempertahankan adiknya, dan menjaga nama baik orang tuanya. Di sekolah pergaulan antara murid dengan murid acapkali lebih “lues”. Mereka harus menghormati hak dan kepentingan masing-masing.

**b. Pengaruh Rumah Terhadap Sekolah**

Keadaan rumah tangga yang berbeda-beda, cukup berpengaruh terhadap sekolah. Perumahan di kota-kota besar, misalnya, di mana dalam satu rumah tinggal beberapa keluarga, membuat suasana yang tidak menguntungkan. Hal-hal kecil dapat menimbulkan perselisihan dan orang tua tak dapat mengatur rumah tangga menurut kehendaknya serta sering tidak ada ruangan untuk berkumpul dengan anaknya dalam suasana santai dan ramah tamah. Dalam keadaan tenang dan membisingkan itu tentu anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Hal yang demikian itu tentu saja berpengaruh terhadap sekolah. Dalam kondisi semacam itu guru harus memikirkan cara-cara mengajar dan cara-cara memberi pekerjaan rumah.

**c. Apa yang dapat diharapkan Keluarga dan Masyarakat Beragama dari Sekolah**

Pada dasarnya sekolah harus merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat. Khususnya masyarakat Islam, dalam bidang pengajaran yang tidak dapat secara sempurna dilakukan dalam rumah dan masjid. Bagi umat Islam, lembaga pendidikan yang dapat memenuhi harapan ialah lembaga pendidikan Islam, artinya bukan sekedar lembaga yang diajarkan pelajaran agama Islam, melainkan suatu lembaga pendidikan yang secara keseluruhan secara keseluruhannya bernapaskan Islam.

#### **d. Membina Hubungan antara Rumah dan Sekolah**

Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antarrumah dengan sekolah. Pengaruh sekolah segera terasa di rumah. Orang tua harus melepaskan anaknya beberapa jam lamanya dan menyerahkannya kepada pimpinan guru. Ibu harus menyesuaikan waktu dengan keperluan anaknya, agar anaknya jangan terlambat sampai ke sekolah. Ia harus menyediakan pakainnya yang baik, supaya anaknya tidak malu terhadap anak lain. Sekembalinya anak dari sekolah anak itu bercerita tentang ibu guru, kawan-kawannya, sekolahnya.

Anak membawa suasana sekolah ke dalam rumahnya. Antara rumah dan sekolah tercipta hubungan, karena antara kedua lingkungan itu terdapat obyek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak. Dapat dimengeni betapa pentingnya kerja sama antara kedua lingkungan itu. Kerja sama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Orang tua harus mengenal anaknya, sekolah dan guru. Keadaan anak biasanya diketahui orang tua dari (a) daftar nilai, (b) surat peringatan, (c) kunjungan kepada guru di sekolah, (d) pertemuan dengan orang tua murid dan (e) guru memahami murid-murid.<sup>43</sup>

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak dapat terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang. Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam:

---

<sup>43</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)., h. 66-76.



- 1) Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik dan saudara-saudara yang lain.
- 2) Berkumpul dengan teman-teman sebaya.
- 3) Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa atau dimana saja.

Dari penjelasan tentang lingkungan pendidikan, bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian seorang peserta didik. Lingkungan yang baik yang disediakan dalam pendidikan akan membentuk pribadi anak yang pula, sebaliknya lingkungan pendidikan yang buruk akan berpengaruh pula terhadap kepribadian peserta didik itu sendiri. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad saw bahwa teman yang baik seperti penjual minyak wangi, jika kita berkawan dengannya maka kita pun akan merasa harumnya, berbeda halnya jika kita berkawan dengan pandai besi kita pun akan merasakan panas dari bara api besinya.

Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan amat dibutuhkan terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Demikian pula halnya dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan yang diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sebagaimana yang diharapkan dalam pendidikan Islam.

## 9. Evaluasi dalam Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Evaluasi

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris *Evaluation* akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut al-qimah atau al-

*taqdir*. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Secara terminologi evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu obyek. Dalam melakukan evaluasi terdapat judgement untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subyektif. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh.<sup>44</sup>

## 2. Tujuan Evaluasi dalam Pendidikan

Dalam evaluasi terdapat substansi kegiatan evaluasi yang mutlak dibutuhkan untuk pengembangan metode pembelajaran berikutnya, yaitu :

- a. Adanya *feed back*, yakni evaluasi diri, baik diri para pendidik maupun diri siswa. Siswa dimotivasi terus menerus oleh para pendidik agar terus meningkatkan prestasi akademiknya dengan cara diberi berbagai saran dan didekati dengan komunikasi dialogis yang interaktif. Evaluasi diri para pendidik mengingat materi dan metode pembelajaran yang tidak menutup kemungkinan tidak adanya relevansinya antara materi dan metode atau dengan keadaan intelektualitas siswa sebagai anak didik.
- b. Hasil evaluasi adalah realitas hasil kegiatan pembelajaran yang akan dijadikan bahan pertimbangan untuk mencari solusi bagi perbaikan metode pembelajaran,

---

<sup>44</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 398

sekaligus merangsang belajar siswa demi peningkatan daya serapnya dan perstasi akademiknya.

Tujuan evaluasi juga dijabarkan dari tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan dalam tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran. Tujuan evaluasi adalah penjabaran dari upaya pendidikan yang berfungsi mengembangkan kepribadian siswa baik secara intelektual maupun mental.<sup>45</sup>



---

<sup>45</sup> Hasan Basri dan Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 207

## BAB III

### BOIGRAFI KEHIDUPAN

#### A. Latar Belakang Keluarga

Ia dilahirkan dari pada pasangan Yunus B. Incek dan Hafsa binti Imam Sami'un, Mahmud Yunus (Lahir 10 Februari 1899 di Desa sunggayang, Batusangkar, Sumatera Barat) kelak menjadi seseorang pendidik dan ahli tafsir Al-Qur'an. Ayahanda adalah seorang imam, sedangkan ibunya adalah anak dari Engku Gadang M. Thahrir bin Ali seorang alim dan pendiri sebuah surau (semacam pesantren di Jawa).<sup>46</sup>

Tahun kelahirannya bersamaan dengan dicetuskannya politik etis, *assositie politic*, atau lebih dikenal oleh masyarakat dengan zaman *poli balas jasa* dari pemerintah kolonial Belanda. Upaya balas budi terhadap masyarakat Indonesia dilakukan melalui jalur pendidikan. Meskipun secara yuridis formal sudah ditetapkan pada tahun 1899, namun secara efektif baru terealisasi awal abad kedua puluh.<sup>47</sup>

Saudara hafsa bernama Ibrahim, seorang kaya di Batu Sangkar. Kekayaan Ibrahim ini sangat menopang kelanjutan pendidikan Mahmud Yunus, terutama pada waktu ia belajar ke Mesir. Ibrahim sangat memperhatikan bekat serta kecerdasan yang dimiliki oleh kemenakannya ini. Dialah yang mendorong Mahmud Yunus untuk melanjutkan pelajarannya keluar negeri dengan disertai dukungan dana untuk keperluan itu.

---

<sup>46</sup> Herry Mohammad, DKK. *Tokoh – Tokoh ISLAM Yang Berpengaruh Pada ABAD 20*. (Depok : Gema Insani. 2006) hl 85

<sup>47</sup> Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Pendidikan Islam* (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), h. 336

Hal ini memberikan gambaran tentang bagaimana tanggung jawab seorang mamak terhadap kemenakannya yang berlaku di Minangkabau pada waktu itu. Sebagai pepatah yang berbunyi: “*Anak di pangku, kemenakan dibimbing*”. Suatu kelaziman yang berlaku sepenuhnya pada waktu itu. Bahwa tanggung jawab mamak terhadap keponakan bukanlah di dasarkan atas ketidakmampuan dari ayah keponakan itu sendiri.

Dukungan ekonomi dari sang mamak dengan disertai dorongan dari orang tuanya, maka Mahmud Yunus sejak kecil hingga remaja hanya dilibatkan dengan keharusan untuk belajar dengan baik tanpa harus ikut memikirkan ekonomi keluarga dalam membantu orang tuanya mencari nafkah, kesawah atau ke ladang, meskipun Mahmud Yunus satu-satunya anak laki-laki dalam keluarganya, ia dan adiknya Hindun, sedangkan ayahnya telah meninggalkan ibunya selagi Mahmud Yunus masih kecil.

## **B. Pendidikan Mahmud Yunus**

Sejak kecil Mahmud Yunus sudah memperlihatkan minat dan kecenderungannya yang kuat untuk memperdalam ilmu agama Islam. Ketika berumur 7 tahun ia belajar membaca al-Qur'an di bawah bimbingan kakeknya, M. Thahir yang dikenal dengan nama Engku Gadang.<sup>48</sup>

Setelah selesai belajar mengaji dan menghafal al-Qur'an Mahmud Yunus langsung membantu kakeknya mengajarkan al-Qur'an sebagai guru bantu, sambil ia mempelajari dasar-dasar tata bahasa Arab dengan kakeknya.

---

<sup>48</sup> Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 57

Pada tahun 1908, dengan dibukanya sekolah desa oleh masyarakat Sungayang.<sup>49</sup>

Di kelas tiga Mahmud Yunus menjadi siswa terbaik bahkan ia dinaikkan ke kelas empat. Mahmud Yunus merasa bosan belajar di sekolah desa, Karena pelajaran sebelumnya sering di ulang-ulang pada saat bosan itu ia mendengar kabar bahwa H.M. Thaib Umar membuka Madrasah (sekolah agama) di surau Tanjung penuh Sungayang dengan nama Madras School (Sekolah Surau).<sup>50</sup>

Akhirnya Mahmud Yunus tertarik untuk mengikuti setelah mendapatkan persetujuan ibu dan gurunya di sekolah desa. Pada tahun 1910 Mahmud Yunus dengan diantar ayahnya mendaftar di Madrasah School. Pada tahun 1911, karena keinginan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Secara lebih mendalam kakeknya kemudian menggunakan waktu sepenuhnya, siang dan malam belajar dengan tekun bersama ulama, hingga ia menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik.

Kepercayaan dan harapan H.M Thaib Umar terhadap muridnya yang brilian ini Mahmud Yunus cukup besar. Pertanyaan ini tidak berlebihan sebab kepercayaan H.M. Thaib Umar mengutus Mahmud Yunus mewakili dirinya untuk menghadiri pertemuan akbar yang diikuti oleh alim ulama seluruh Minangkabau.

Rapat akbar itu membicarakan tentang keinginan untuk mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI). Hal ini merupakan indikator, bahwa Mahmud Yunus dapat duduk bersama membicarakan kepentingan-kepentingan umat Islam di tengah para intelektual Islam senior waktu itu.

---

<sup>49</sup> Herry Mohammad, DKK. *Tokoh – Tokoh ISLAM Yang Berpengaruh Pada ABAD 20*. (Depok : Gema Insani. 2006) h. 88

<sup>50</sup> Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 337



Selain kompetensi Mahmud Yunus sebagaimana digambarkan di atas. Tahun 1918 Yunus berusaha menghidupkan kembali Madras School kegiatan ini dilakukan ditengah maraknya perbincangan tentang perlunya pembaharuan system pendidikan. Oleh karena itu sejak tahun 1918-1923 merupakan masa-masa sibuk Mahmud Yunus dalam menstransfer dan menginternalisasikan ilmu pengetahuannya dimadras school.

Setelah memiliki pengalaman beberapa tahun belajar, kemudian mengajar dan memimpin madras school serta telah menguasai dnegan mantap bebrapa bidang ilmu agama, Mahmud Yunus kemudian berkeinginan untuk melanjutkan pelajarannya ke tingkat lebih tinggi di al-Azhar Mesir. Keinginan ini muncul setelah ia berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Pada tahun 1924 di Al-Azhar, setelah mendapatkan syahadah (ijazah) kemudian melanjutkan pendidikannya di Darul'ulum 'Ulya Mesir. Pada tahun 1925 ia berhasil memasuki lembaga pendidikan yang merupakan Madrasah 'Ulya (setingkat Perguruan Tinggi) agama yang juga mempelajari pengetahuan umum.<sup>51</sup> Kuliah Mahmud Yunus berakhir dengan lancar tahun 1929. Dia mendapat ijazah diploma guru dengan spesialisai bidang ilmu pendidikan. Setelah itu ia kembali ke kampung halamannya di Sungayang Batu Sangkar. Gerakan pembaruan di Minangkabau saat itu makin berkembang. Ini amat mengembirakan Mahmud Yunus yang lantas mendirikan dua lembaga pendidikan Islam, tahun 1931, yakni al-Jami'ah Islamiyah di Sungayang dan Normal Islam di Padang. Di kedua lembaga inilah dia menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya di Darul 'ulum.

---

<sup>51</sup> Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 58

### C. Karir

Setelah kembali ke Indonesia 1930, Mahmud Yunus aktif di organisasi Islam dia juga banyak menjadi pimpinan dalam suatu lembaga diantaranya adalah:

1. Memimpin al-Jami'ah al-Islamiyyah (Madras School) di Sungayang
2. Memimpin Normal Islam di Padang (1931)
3. Memimpin Sekolah Islam Tinggi (SIT) di Padang (1940)
4. Mendirikan dan memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukit Tinggi.
5. Memimpin IAIN Imam Bonjol di Padang (1967-1970)

### D. Karya Tulis Mahmud Yunus

Mahmud Yunus di masa hidupnya dikenal sebagai seorang pengarang yang produktif. Aktifitasnya dalam melahirkan karya tulis tak kalah penting dari aktivitasnya dalam lapangan pendidikan. Popularitas Mahmud Yunus lebih banyak di kenal lewat karangan-karangan, karena buku-bukunya tersebar di setiap jenjang pendidikan khususnya di Indonesia. Buku-buku Mahmud Yunus menjangkau hampir setiap tingkat kecerdasan. Karangan-karangannya bervariasi mulai dari buku-buku untuk konsumsi anak-anak dan masyarakat awam dengan bahas yang ringan, hingga merupakan literature pada perguruan tinggi.

Pada perjalanan hidupnya, ia telah menghasilkan buku-buku karangannya sebanyak 82 buku. Dari jumlah itu Mahmud Yunus membahas berbagai bidang ilmu, yang sebagian besar dalah bidang-bidang ilmu agama Islam. Berikut ini diantara buku-buku karya Mahmud Yunus. :

1. Bidang pendidikan : 6 karya

- Pengetahuan umum dan ilmu mendidik
- Metodik khusus pendidikan agama
- Pengembangan pendidikan Islam di Indonesia
- Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran
- At-Tarbiyyah wa at-Ta'lim
- Pendidikan di negara Islam dan initsari pendidikan barat.

2. Bidang bahasa Arab : 15 karya

- Pelajaran bahasa Arab I
- Pelajaran bahasa Arab II
- Pelajaran bahasa Arab III
- Pelajaran bahasa Arab IV
- Durusu al-Lughah al-arabiyyah 'ala Thariqati al-Haditsah I
- Durusu al-Lughah al-arabiyyah 'ala Thariqati al-Haditsah II
- Metodik khusus bahasa Arab
- Kamus Arab Indonesia
- Contoh tulisan Arab
- Muthala'ah wa al-Mahfuzhaat
- Durusu al-Lughah al'Arabiyyah I
- Durusu al-Lughah al'Arabiyyah II
- Durusu al-Lughah al'Arabiyyah III
- Mukhadatsah al-'Arabiyyah
- Al-Mukhtaraat li al-Muthala'ah wa al-Mahfuzhhat

3. Bidang fiqh : 17 karya

- Marilah sembahyang I
- Marilah sembahyang II
- Marilah sembahyang III
- Marilah sembahyang IV
- Puasa dan zakat
- Haji ke Mekkah
- Hukum waris dalam Islam
- Hukum perkawinan dalam Islam

- Pelajaran sembahyang untuk orang dewasa
- Fiqhu al-Wadhih an-Nawawy
- Al-Masailu al-Fiqhiyyah 'ala Mazahibu al-Arba'ah
- Soal jawab Hukum Islam
- Al-Fiqhu al-Wadhih

4. Bidang tafsir : 15 karya

- Tafsir al-Qur'anul qarim (30 Juz)
- Muhadharaat al-israiliyyaat fi at-tafsir wa al-Hadits
- Tafsir al-Fatihah
- Tafsir ayat akhlak - Juz 'amma dan terjemahannya
- Tafsir al-Qur'anul Karim juz 11-20
- Tafsir al-Qur'anul Karim juz 21-30
- Tafsir al-Qur'an juz 1-10
- Kamus al-Qur'an I
- Pelajaran huruf al-Qur'an 1973
- Kamus al-Qur'an II
- Kesimpulan isi al-Qur'an
- Kamus al-Qur'an (juz 1-30)
- Alif ba ta wa juz 'amma
- Surat yaasin dan terjemahannya

5. Bidang akhlak : 9 karya

- Keimanan dan akhlak I
- Lagu-lagu baru pendidikan agama/akhlak
- Keimanan dan akhlak II
- Akhlak bahasa Indonesia
- Keimanan dan akhlak III
- Moral pembangunan dalam Islam
- Keimanan dan akhlak IV
- Akhlak
- Beriman dan berbudi pekerti

6. Bidang sejarah : 5 karya

- Sejarah pendidikan Islam
- Sejarah Islam di Minangkabau
- Sejarah pendidikan Islam di Indonesia
- Tarikh al-Islam
- Tarikh al-fiqhu al-Islamy

7. Bidang perbandingan agama : 2 karya

- Ilmu perbandingan agama
- Al-Adyaan

8. Bidang Dakwah : 1 karya

- Pedoman dakwah Islamiyyah

9. Bidang ushul fiqh : 1 karya

- Muzakaraat Ushulu al-Fiqh

10. Bidang Tauhid : 1 karya

- Durusu at-Tauhid

11. Bidang ilmu jiwa : 1 karya

- Ilmu an-Nafsu

12. Lain-lain: 9 karya

- Beberapa kisah Nabi dan khalifahny
- Do'a-do'a Rasulullah



- Pemimpin pelajaran agama I
- Pemimpin pelajaran agama II
- Pemimpin pelajaran agama III
- Kumpulan do'a
- Marilah ke al-Qur'an
- Asy-Syuhuru al-'Arabiyyah fi Biladi al-Islamiyyah
- Khulashah Tarikh al-Ustadz Mahmud Yunus.

#### **E. Pemikiran Mahmud Yunus**

Menurut Mahmud Yunus yang memiliki perhatian dan komitmen tinggi terhadap upaya membangun, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan secara keseluruhan bersifat strategis dan merupakan karya perintis, dalam arti belum pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya. Perhatian dan komitmennya terhadap pembangunan, peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat lebih lanjut.

Dari segi tujuan pendidikan Islam Mahmud Yunus, terlihat pada gagasannya yang menghendaki agar lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah yang sudah maju, bahkan lulusan pendidikan Islam tersebut mutunya lebih baik dari lulusan sekolah-sekolah yang sudah maju. Yaitu lulusan pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum, juga memiliki



wawasan dan kepribadian Islami yang kuat. Dengan cara demikian para peserta didik dapat meraih dua kebahagiaan secara seimbang yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan Islam, Mahmud Yunus lebih lanjut merumuskannya yaitu *pertama*, untuk mencerdaskan perseorangan; *kedua*, untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan.<sup>52</sup> Dalam hubungan ini, ia menilai pendapat ulama tradisional yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam hanyalah untuk beribadah dan sekedar untuk mempelajari agama Islam, sebagai pendapat yang terlalu sempit, kurang dan tidak sempurna. Karena menurutnya, beribadah itu merupakan salah satu perintah Islam. Sedangkan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam. Dengan demikian, berarti pekerjaan duniawi termasuk tujuan pendidikan Islam.<sup>53</sup>

Selanjutnya Mahmud Yunus juga memiliki pandangan dengan gagasan tentang kurikulum yang pada masa itu tergolong baru, dan untuk masa sekarang masih relevan untuk digunakan, ia melihat kurikulum sebagai unsur penting dalam pengajaran. Dalam hubungan ini ia mengatakan bahwa kurikulum pengajaran adalah hal yang penting dengan ungkapan *At-Thariqah Ahammu min-Al maddah*.

Dalam bidang kelembagaan, terlihat bahwa Mahmud Yunus termasuk orang yang memelopori perlunya mengubah sistem pengajaran dari yang bercorak individual kepada sistem pengajaran klasikal. Diketahui bahwa bercorak individual sebagaimana

---

<sup>52</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidayarya Agung, 1990), h. 9

<sup>53</sup> Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 62

diterapkan di pesantren-pesantren menggunakan metode sorongan atau weton. Dalam metode sorongan ini biasanya murid satu persatu mendatangi guru dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiai atau guru membacakan kitab yang berbahasa Arab, kata demi kata, dilanjutkan dengan menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Selanjutnya murid menyimak dan mengulangi bacaan berikut makna yang terkandung di dalamnya untuk membuktikan apakah bacaannya itu sudah benar atau belum. Dalam metode sorongan ini belum dikenal adanya sistem kelas.

Selain itu dalam bidang metode pengajaran, Mahmud Yunus amat memberikan perhatian yang cukup besar. Menurutnya, metode adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah khuttah (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan di dalam kelas pada saat mengajar.<sup>54</sup> Oleh sebab itu seorang guru harus menggunakan metode yang efisien dan efektif. Sehingga tidak melelahkan dan membosankan murid, serta beragam dalam penggunaannya.

Sehubungan dengan mengharapkan metode pada suatu mata pelajaran, Mahmud Yunus, juga sangat memperhatikan psikologi anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, dengan tujuan agar pelajaran dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Ia juga sangat menekankan tentang pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar, karena moralitas adalah merupakan bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam.

---

<sup>54</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidayarya Agung, 1990), h. 85

Pandangan Mahmud Yunus yang demikian itu memperlihatkan bahwa konsep yang dirumuskan dan disosialisasikannya itu benar-benar menyeluruh. Mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Aspek kognitif karena dalam kegiatan belajar mengajar, Mahmud Yunus lebih menekankan pada pendalaman materi untuk membawa murid berpikir secara kritis. Sehingga para siswa menggunakan penalarannya semaksimal mungkin. Aspek psikomotorik, karena dalam kegiatan belajar mengajar, Mahmud Yunus lebih menekankan pada pengembangan kecakapan murid semaksimal mungkin sehingga seorang anak selain cerdas, juga mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya di masyarakat. Sedangkan aspek afektif, terlihat dari cara Mahmud Yunus yang menekankan pentingnya seorang guru kepada murid.

Mahmud Yunus juga memberikan cara-cara membangkitkan minat dan perhatian peserta didik dengan cara mengaktifkan panca indra mereka, baik dengan lisan, tulisan, perbuatan, maupun alat peraga. Setelah pelajaran di bahas lalu disimpulkan dan diartikan dengan latihan dan ulangan. Dengan cara demikian, peserta didik dilatih untuk berpikir dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan kekuatannya sendiri, agar pelajaran yang diberikan benar-benar dapat dikuasainya dengan baik.

Selanjutnya Mahmud Yunus juga menyarankan agar setiap pendidik memahami gejala jiwa, kecenderungan, potensi, *gharizah*, kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan cara demikian, setiap mata pelajaran yang diberikan dapat diserap oleh anak dengan sebaik-baiknya.

Hubungan antara penerapan metode dengan bakat dan jiwa anak, dapat dilihat dari pendapatnya yang mengatakan bahwa dalam mengajarkan keimanan kepada anak didik harus disesuaikan dengan perkembangan akal nya. Sebab pikiran anak belum berkembang mereka belum berpengalaman dan belum sering melakukan percobaan-percobaan.

Mahmud Yunus menganjurkan agar menggunakan pendekatan *integrated* dalam mengajar pengetahuan agama dan umum. Ia menganjurkan agar pelajaran keimanan diintegrasikan dengan pelajaran ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu Biologi, dan sebagainya. selanjutnya sesuai dengan ketentuan dalam ilmu jiwa. Perkembangan, minat keinginan, kesadaran anak untuk beribadah dihidup suburnya dengan cara melatih dan praktik langsung di tempat berwudlu dan tempat shalat, membiasakan membaca basmalah pada setiap kali memulai pekerjaan dan membaca hamdalah pada saat mengakhiri pekerjaan. Demikian pula pelajaran tentang bermacam-macam shalat fardhu dan sunnat, tata cara mengeluarkan zakat, cara berpuasa dan cara menunaikan ibadah haji hendaknya tidak diberikan teorinya saja melainkan harus dipraktikkan.

Dengan cara demikian, metode pengajaran tersebut selain bersifat *integrated* juga harus bertolak dari keinginan untuk memberdayakan peserta didik, yaitu mereka yang tidak hanya kaya dalam pengetahuan kognitif (*to know*). Melainkan juga harus

disertai dengan mempraktikkannya (*to do*), menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (*to act*), dan mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari (*to life together*).<sup>55</sup>

Menurut Mahmud Yunus seorang guru hendaklah menggunakan metode yang tepat dengan cara mengetahui perkembangan jiwa anak didiknya. Untuk itu Mahmud Yunus memberi contoh tentang cara menanamkan keimanan, mendorong anak untuk beribadah dan memperhalus budi pekertinya melalui seni, khususnya. Hal ini perlu dilakukan karena secara psikologis, jiwa anak-anak masih cenderung kreatif dan bermain.<sup>56</sup>



---

<sup>55</sup> Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 69

<sup>56</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 24-25

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer

#### **A. Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus**

Berikut adalah ulasan tentang konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus, diantaranya membahas tentang 1. Pendidikan, 2. Tujuan Pendidikan Islam, 3. Rencana Pengajaran, 4. Metode Pendidikan Islam, 5. Pendidik, 6. Sarana dan Prasarana, 7. Lingkungan Pendidikan, 8. Evaluasi.

Selanjutnya penulis akan memaparkan konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus yaitu tentang Pendidikan.

##### **1. Pendidikan**

Menurut Mahmud Yunus pendidikan dibedakan menjadi 2 aliran yaitu aliran kerohanian dan aliran kebangsaan karena aliran kerohanian percaya bahwa hidup didunia percaya bahwa kecerdasan akan menghindarkan dari kemelaratan. Sementara aliran kebangsaan percaya bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini adalah tujuan hidupnya.

Hal ini berdasarkan kutipan dari tokoh-tokoh pendidikan diantaranya, Plato dan Jules Simon, tentang pendidikan kerohanian yang dituliskan bahwa pendidikan ialah mengasuh jasmani dan rohani, supaya sampai pada keindahan dan



kesempurnaan yang ingin dicapai (Plato) dan pendidikan ialah jalan untuk merobah akal menjadi akal yang lain dan hati menjadi hati yang lain (Jules Simon).

Selanjutnya pendidikan kebangsaan mengutip pendapat dari John Milton dan James Mill, yang mengatakan bahwa pendidikan yang sempurna ialah mendidik anak-anak, supaya dapat melaksanakan segala pekerjaan, baik pekerjaan khusus atau umum dengan ketelitian, kejujuran dan kemahiran, baik waktu aman atau waktu peperangan (John Milton). Pendidikan ialah menyiapkan seseorang, supaya dapat membagikan dirinya khususnya dan orang lain umunya (James Mill)

Namun jika dibandingkan dengan pendapat para tokoh yang lain seperti yang penulis paparkan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan menurut Rosseau : bahwa pendidikan memberikan perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, yang akan dibutuhkannya pada waktu dewasa. Yang diajarkan untuk membantu watak budi, akhlak dan kepribadian peserta didik. Agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dari pernyataan para tokoh tersebut dapat kita lihat bahwa pemikiran Mahmud Yunus dan para tokoh tersebut sejalan dan relevan dengan pemikiran yang mengartikan bahwa pendidikan itu dimulai dari diri sendiri, baik dari segi jasmani dan rohani, dimulai dari sejak dalam kandungan, atau dimulai sejak masa anak-anak, agar pribadi itu mempunyai bekal ilmu yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan, walaupun itu dibutuhkannya nanti setelah menjadi dewasa. Karena pendidikan membuatnya menjadi manusia yang mempunyai akhlak, watak dan budi pekerti yang baik, agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya,

dan lagi menurut Mahmud Yunus bahwa pendidikan Islam haruslah menuju untuk kebaikan rohani dan jasmani untuk kebahagiaan diri sendiri dan orang lain, atau dengan kata lain untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>57</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

### **a. Tujuan Pendidikan Islam Secara Umum**

Ada orang yang mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam ialah ubadiyah (ber'ibadat) (memperlibatkan diri kepada Allah). Ada lagi orang mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam ialah mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya, seperti ilmu Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadist dan sebagainya.

### **b. Tujuan Pendidikan Islam.**

Bersabda Nabi SAW artinya: “Hanya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (Riwayat Imam Malik dalam al-Muwatthak).

Maka menurut penulis jika didasari dengan hadits tersebut jelaslah bahwa tujuan yang tercantum dan tertinggi dari pengutusan Nabi (dan ulama/guru-guru Agama sebagai warisanya), ialah mendidik umat dengan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur.

Namun menurut penulis jika dilihat dari segi pendidikan Islam ialah bertujuan untuk menyiapkan anak-anak, supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan

---

<sup>57</sup>Mahmud Junus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta Pusat : Mutiara Sumber Widya. H. 5-6

bersama dunia akhirat. Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jika menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang lainnya maka akan membuat kita cakap dalam melakukan suatu pekerjaan agar kita menjadi manusia yang senang didunia dan diakhirat kelak, dengan akhlak yang baik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sesuai dengan hadits diatas agar menjadi manusia yang insan kamil. Dengan adanya tujuan akhlak inilah maka seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan harus dicapai, Sesuai dengan tujuan pendidikan pada bab sebelumnya bahwa tujuan pendidikan ialah membentuk manusia yang insan kamil, yang artinya bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya dapat mengambil manfaat yang semakin meningkatkan dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti, hal ini sangat relevan dan sesuai dengan tujuan akhir menurut Zakiah Drajat yang berarti bahwa pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Namun bedanya pada tujuan pendidikan Zakiah Drajat menambahkan tujuan sementara yaitu untuk membuat sebuah tujuan kecil untuk dicapainya kemudian dilanjutkannya dengan tujuan yang lebih besar. Selanjutnya tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang sudah pasti harus dicapai.

### 3. Rencana Pengajaran Pada Beberapa Tingkat Pengajaran

#### a. Rencana Pengajaran

Rencana pengajaran adalah jalan untuk melaksanakan tujuan sekolah dan meletakkan tiap-tiap mata-pelajaran di tempat yang sewajarnya, sehingga dapat dididik tiap-tiap murid dengan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan alam sekitarnya. Oleh sebab itu rencana pengajaran itu penting sekali untuk mencapai tujuan pendidikan.

Ahli didik berlain-lain pendapat tentang acara rencana pengajaran itu sbb :

1. Di antara mereka memikirkan tentang susila, akhlak dan pendidikan budipekerti, sebab itu mereka mementingkan pengajaran Agama, susila akhlak sebagai pengajaran teori dan praktek, baik dengan cara langsung atau tidak langsung.
2. Di antara mereka memikirkan pendidikan 'akli; sebab itu mereka mementingkan pengajaran ilmu-ilmu pasti dan bahasa-bahasa serta grammaticanya.
3. Di antara mereka memikirkan segi kebendaan; sebab itu mereka mementingkan pengajaran ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk kehidupan yang praktis. Begitu juga mementingkan pendidikan yang perlu untuk hidup dan kehidupan.
4. Di antara mereka memikirkan untuk menjadikan seseorang menjadi orang masyarakat (sosial); sebab itu mereka mementingkan pendidikan anak-anak dengan pendidikan kemasyarakatan (sosialitis).
5. Di antara mereka memikirkan keinginan murid-murid dan kesenangan hatinya; sebab itu mereka pilih matapelajaran-matapelajaran yang diingini oleh murid-murid dan disenangi hatinya untuk dipelajarinya.

Demikian adalah teori-teori tentang rencana pengajaran, pengertian tersebut sesuai dengan pengertian kurikulum yang diartikan menjadi 2 yaitu : 1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. 2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.<sup>58</sup> Lain lagi pendapat AI-Syaibani tentang kurikulum pendidikan Islam yang seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : 1. Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. 2. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani. 3. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat; jasmani, akal dan rohani manusia. 4. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga jenis halus, yaitu ukir pahat, tulis indah, gambar dan sejenisnya. 5. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman.

Dari perbandingan tersebut ada beberapa perbedaan yaitu pada pendapat Mahmud Yunus terdapat pendidikan kebendaan dan pelajaran yang diinginkan oleh murid, sementara menurut AI-Syaibani yang berbeda adalah kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan bahwa murid juga harus bisa mengerjakan pekerjaan yang lain seperti ukir pahat, tulis indah dan menggambar, apalagi perbedaannya yaitu kurikulum harus memperhatikan perkembangan zaman yang terus bergerak dan lebih

---

<sup>58</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 53.

inovatif, sementara untuk tujuannya yang lain baik Mahmud Yunhus maupun AI-Syaibani berpendapat sama yaitu memperhatikan kurikulum tentang pendidikan akhlak, pendidikan akal dan pendidikan sosial.

Menurut penulis dari perbedaan tersebut akan memunculkan pendidikan yang lebih inovatif, karena pada pendidikan kebendaan yaitu tertuju pada hidup untuk kehidupan, seperti belajar bekerja yang mendapatkan penghasilan kemudian bisa diinvestasikan atau digunakan untuk keperluan sehari-hari, dari pekerjaan inilah bisa disejalankan dengan pendidikan tentang ukir pahat, tulis indah atau menggambar, yang bisa kita bekerja dengan menciptakannya sendiri, menciptakan lapangan kerja untuk orang lain atau kita yang bekerja pada orang lain. Kemudian mengikuti keinginan murid dan kesenangan hatinya, karena murid terkadang jenuh dan tidak memperhatikan ketika pelajaran sedang berlangsung, jadi sebagai pendidik harus berinovasi dalam proses belajar mengajar, seperti diadakan *ice breaking* yang dilakukan untuk melatih konsentrasi dengan suatu aktivitas yang memberikan rasa nyaman serta mengurangi kejenuhan para siswa, jadi *ice breaking* inilah yang mengikuti perkembangan budaya dan zaman.

#### **4. Metode Pendidikan Islam**

##### **a. Metode (cara) mengajar yang umum**

Metode atau cara mengajar, ialah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan peribagi kepada murid-murid dalam pelbagai jenis mata-pelajaran. Jalan



itu ialah khutah (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilakukan dalam kelas waktu mengajar.

Mengetahui cara mengajar merupakan sesuatu yang amat penting, sukses atau tidaknya suatu pembelajaran terletak pada bagaimana cara guru tersebut mengajar, apabila caranya baik dan sesuai maka akan baik pula hasilnya, namun apabila cara mengajar itu salah maka akan kurang juga hasil yang diharapkan.

Maka cara mengajar merupakan komponen yang penting dalam ilmu Pendidikan, guru harus bisa menguasai dan memahami bagaimana cara mengajar yang tepat atau apa metode yang bisa membangkitkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran.

Oleh sebab itu cara-cara mengajar terdiri dari dua macam :

- a. Cara-cara mengajar yang umum.
- b. Cara-cara mengajar yang khusus.

**b. Cara-cara mengajar yang umum**

Di antara cara-cara mengajar yang umum adalah sebagai berikut :

1. *Cara menyimpulkan*, yaitu metode Herbart.

Tujuan metode ini ialah memimpin murid-murid untuk mendapat keadah-keadah (ta'rif) dan hukum-hukum yang umum dengan cara membahas dan menyelidiki sehingga dapat menyimpulkan.

Cara inilah yang terbaik untuk mengajar anak-anak, supaya membiasakan berfikir sendiri, meskipun cara ini lambat, tidak cepat. Cara ini baik dipakai untuk

mengajar anak-anak di tingkat yang rendah. Dan dapat dipergunakan untuk mengajar Qawaid (Nahu/Sharaf), berhitung, ilmu bumi, ilmu alam, kimia dsb.

2. *Metode (cara) qiasiyah (megiaskan)* Metode mengqiaskan adalah kebalikan metode membahas. Mula-mula disebutkan kaedah, ta'rif atau hukuman umum, kemudian diterangkan missal-misalnya dan contoh-contohnya.

Metode ini tidak baik dipergunakan untuk murid-murid yang masih kecil, hanya baik untuk pelajar-pelajar yang telah dewasa. Memang metode ini cepat, dapat diberikan pelajaran yang panjang dalam waktu yang singkat. Jalan qiasiyah itu dipergunakan untuk pelajaran sejarah, ilmu pasti, nahu/syaraf dsb. Mula-mula disebutkan kaedah atau teori, kemudian diterangkan dengan contoh-contoh dan missal-misal atau dengan latihan-latihan.

3. *Metode memberikan atau berpidato (berkuliah).*

Metode ini sesuai untuk mahasiswa-mahasiswa pada fakultas-fakultas dan universitas-universitas, tetapi tidak sesuai untuk murid-murid di sekolah rendah, menengah pertama dan menengah atas. Metode berkuliah ini telah dipergunakan di sekolah-sekolah tinggi sejak dahulu kala. Dan berpidato juga merupakan cara Nabi Muhammad SAW yang dilakukan ditempat ramai, banyak dikunjungi orang, seperti dipekan 'ukaz, terutama dimusim haji.<sup>59</sup> Sebelum diciptakan percetakan untuk menyetak kitab-kitab pada zaman petengahan, metode berkuliah inilah yang dipergunakan oleh guru-guru besar yang dihadiri oleh beribu-ribu mahasiswa.

---

<sup>59</sup>Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta : PT. HIDA KARYA AGUNG. 1992). H. 7

4. Metode (cara) bercakap-cakap dan bersoal-jawab.

Di antara cara mengajar yang umum juga ialah cara bercakap-cakap dan bersoal-jawab untuk mendapat suatu kebenaran. Pencipta cara ini ialah Socrates, filosof Yunani yang masyur (469-399 S.M.). Ia memakai cara ini untuk menunjuki murid-murid, supaya sampai mendapat kebenaran, sesudah bersoal-jawab dan bertukar-pikiran. Tujuannya ialah memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam otak murid-murid dan membiasakan mereka membahas untuk mendapat kebenaran, karena cinta akan kebenaran.

**c. Metode-metode pendidikan modern.**

*Asas-asas umum bagi pendidikan modern.*

Metode pendidikan modern mempunyai asas-asas dan pokok-pokok yang umum, di antaranya :

1. Mementingkan kecenderungan hati murid-murid dan kemauanya.
2. Mempergunakan kegiatan yang terbit dalam hati murid sendiri.
3. Mendidik dengan bermain-main.
4. Melakukan qaidah kebebasan yang teratur dalam mengajar dan tiada memberati murid-murid dengan perintah-perintah dan larangan-larangan yang tidak perlu.
5. Menarik hati murid-murid untuk bekerja serta menginginkanya, jangan menjauh dan membencikan hati mereka.
6. Memelihara alam kanak-kanak dan memikirkan masa depannya.
7. Mengadakan jiwa gotong-royong antara murid dengan guru.

8. Memberikan murid-murid belajar sendiri dan percaya kepada diri sendiri dalam pekerjaan dan pembahasannya, dan tiada meminta tolong kepada guru, kecuali kalau darurat dan merasa kesulitan.
9. Mempergunakan pancaindera, karena mendidik pancaindera berarti mendidik akal (kecerdasan).

#### **A. Metode Menyelidik**

Metode menyelidik, yaitu membahas mata-pelajaran yang tertentu dalam kitab yang ditentukan oleh guru kepada murid-murid, supaya mereka pelajari mata-pelajaran itu dengan sendirinya, dan harus selesai dalam waktu yang tertentu.

#### **B. Metode Montessori.**

Metode ini diciptakan oleh Dr. Maria Montessori, dokter wanita Italia. Metodenya itu tersebar disekolah-sekolah Taman Kanak-kanak di Inggris, Amerika dan Italia.

Tujuan pendidikan Montessori ialah mendidik kepribadian anak-anak dan memberanikan mereka belajar sendiri dan percaya kepada diri sendiri. Mereka janganlah menggantungkan dan menyerahkan segala urusannya kepada orang lain.

#### **C. Metode Berencana**

Metode ini berdasarkan teori John Dewey filosof Amerika. Teori Dewey itu mempunyai lima tingkat :

1. Merasa kesulitan atau kesukaran.<sup>60</sup>
2. Mengetahui tempat kesulitan atau kesukaran itu dan batas-batasnya.
3. Memberi sugesti atau isyarat untuk mengatasi kesulitan itu dan menyelesaikannya.
4. Memikirkan cara menyelesaikan dan jalan-jalannya, serta keterangan atas kebenarannya.
5. Mengamat-amati dan mengadakan percobaan, supaya dapat diterima penyelesaian itu atau ditolak.

Berdasarkan teori itu murid harus merasa kesulitan dan kesukaran dan membutuhkan berfikir dan mengatasi kesukaran itu dengan sendirinya, kalau mungkin. Kalau tidak mungkin diisyaratkan kepadanya bagaimana cara menyelesaikannya. Kemudian dibiarkan murid berfikir dengan sendirinya. Lalu digariskannya satu garis untuk penyelesaian itu. Kemudian ia mengadakan percobaan dengan bantuan pengalaman dan pengetahuannya yang telah ada. Ia terus berusaha dan berdaya upaya, sehingga sampai kepada hasil yang terakhir.

#### **D. Metode Mentakjubkan (menghargai/apperciation)**

Metode ini berlainan dari metode-metode yang lain. Murid-murid banyak mendengar dari berbicara, banyak diam dan bekerja, banyak menerima dari memberi, tidak mencipta dan tidak menghasilkan. Guru langsung masuk ke dalam hati murid-murid, mengetok jiwa dan perasaannya dengan perkataan yang manis bagai madu,

---

<sup>60</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 102

menarik bagi besi berani, melukiskan kebenaran dengan lukisan yang indah dan contoh yang molek menarik hat murid-murid, sehingga mereka terpesona, dibawa oleh guru ke arah tujuan yang dikehendakinya.

#### **E. Metode Latihan (Drill)**

*Lancer kaji karena disebut (diulang-ulang) pasar jalan karena diurut.*

Pepatah orang tua ini sesuai benar dengan ilmu jiwa, yaitu bahwa pelajaran itu takkan lancer, kecuali kalau diulang-ulang membacanya.

Maksudnya adalah tiap-tiap pelajaran membutuhkan latihan dan ulangan, meskipun pelajaran itu mudah sekalipun.

Di sini patut ditegaskan, bahwa yang dimaksud dengan ulangan itu, bukanlah ulangan seperti burung beo. Bahkan ulangan itu haruslah disertai perhatian, keinginan dan kemauan, dengan syarat ulang itu harus dilakukan sejak awal tahun pelajaran sampai ke akhirnya, bukan beberapa hari saja sebelum ujian, sebagaimana dilakukan oleh setengah pelajaran-pelajaran.

#### **F. Metode Testing (percobaan)**

Testing di sini adalah salah satu system mengajar, bukan berdiri dengan sendirinya. Salah seorang guru besar di Universitas Colombia berkata: “Ajarkanlah dan teslah !”

Tujuan testing ini ialah mengulang pelajaran untuk mengukur sampai di mana sukses pelajar dan guru dalam usahanya dan untuk mengetahui sebab kelemahan pelajar dan kegagalan guru dalam mata-pelajaran dan methodiknya.



Metode berasal dari Bahasa latin *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti *jalan* atau *cara ke*. Dalam bahasa arab metode disebut Thariqah artinya jalan, cara, system atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu system atau cara yang mengatur cita-cita.<sup>61</sup> Apapun metodenya, dimanapun mengajarnya, dan siapapun yang di ajar, semuanya akan jadi lebih baik, dengan syarat metode itu harus tepat sesuai dengan tempat dan siapa yang diajarnya. Jika hanya berpatok pada bab sebelumnya atau bab 2 maka hanya disebutkan pembelajaran informal dan formal, di bab 4 tentang metode pengajaran yang umum dan modern dari kedua pembahasan tersebut saja ada metode-metode pembelajaran yang dipertahankan bahkan digunakan sampai saat ini, namun menurut penulis jika hanya berpatok pada kedua pembahasan tersebut sepertinya kurang tepat jika dilihat dengan perkembangan teknologi di era sekarang ini, karena semakin maju teknologi maka semakin maju pula pendidikan dan berarti pula bahwa metode-metode pendidikan akan ikut berkembang.

## 5. Pendidik

### a. Guru dan kepentingan tugasnya.

Guru mempunyai tugas yang penting sekali, ialah mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Sekolah adalah sumber untuk tiap-tiap perbaikan dan guru yang ikhlas dapat mengangkat derajat umat, sehingga setara

---

<sup>61</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan islam*. (Semarang : PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA 2013). H. 163

dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Gurulah yang menanamkan adat istiadat yang baik dalam jiwa murid-murid. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Bahkan gurulah yang memberikan pendidikan kemasyarakatan dan cinta tanah air kepada murid-murid<sup>62</sup>.

Oleh sebab itu maka guru mempunyai kesempatan yang besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang tersebar dalam masyarakat.

Guru bukan hanya menjadi pengajaran saja, bahkan menjadi juru perbaikan, menjadi contoh dan tiru teladan dan member petunjuk ke jalan yang benar.

**b. Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru.**

Guru harus berusaha, supaya mempunyai sifat-sifat yang disebutkan di bawah ini :

1. *Guru harus mengasihi murid-murid seperti mengasihi anak-anaknya.*
2. *Perhubungan antara guru dan murid-murid haruslah baik dan erat.*
3. *Guru haruslah memperlihatkan keadaan anak-anak dan mempelajari jiwa kanak-kanak.*
4. *Guru haruslah sadar akan kewajibannya terhadap masyarakat.*
5. *Guru haruslah menjadi contoh bagi keadilan, kesucian dan kesempurnaan.*
6. *Guru haruslah berlaku jujur dan ikhlas.*
7. *Guru haruslah berhubungan dengan kehidupan masyarakat.*
8. *Guru haruslah membahas dan belajar terus-menerus.*

---

<sup>62</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 59

9. *Guru haruslah cakap mengajar, baik pimpinannya dan bijaksana dalam perbuatannya.*
10. *Guru haruslah mempunyai jiwa sekolah modern.*
11. *Guru haruslah mempunyai cita-cita yang tetap.*
12. *Guru haruslah berbadan sehat.*
13. *Guru haruslah membiasakan murid-murid, supaya mereka percaya kepada diri sendiri.*
14. *Guru haruslah mementingkan hakekat (initasi) pekerjaan, bukan bentuknya yang lahir saja.*
15. *Guru haruslah berbicara dengan murid-murid dalam bahasa yang difahaminya.*
16. *Guru haruslah memikirkan pendidikan akhlak.*
17. *Guru haruslah mempunyai kepribadian yang kuat.*

### **c. Syarat-Syarat Pendidik dalam Pendidikan Islam**

1. Beriman kepada Allah dan beramal saleh<sup>63</sup>
2. Menjalankan ibadah dengan taat
3. Memiliki sikap pengabdian yang tinggi pada dunia Pendidikan
4. Ikhlas dalam menjalankan tugas Pendidikan
5. Menguasai ilmu yang diajarkan kepada anak didiknya
6. Professional dalam menjalankan tugasnya

---

<sup>63</sup> Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. PUSTAKA SETIA), 2012, h. 222

### 7. Tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dialami muridnya.

Pendidik ataupun guru mempunyai tujuan yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, baik itu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat, menanamkan adat istiadat, memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan, dengan tugas yang seperti itu pun bukan berarti menjadi tugas yang mudah karena guru harus mempunyai kualitas yang lengkap seperti kata Fazlur Rahman yang mensyaratkan tiga hal dalam menilai kualitas pendidik, yaitu profesional, berpikir kreatif dan terpadu. Persoalan kualitas tenaga pendidikan harus mendapat prioritas. Namun demikian, Fazlur Rahman sendiri mengakui bahwa masih terasa sulit untuk memperoleh tenaga pendidikan yang berkualitas, profesional serta memiliki pikiran kreatif dan terpadu.

## 6. Sarana dan Prasarana

### a. Alat-alat peraga (penerangan)

Pelajaran-pelajaran yang sulit dan sukar difahami oleh murid-murid, haruslah diterangkan dengan alat-alat peraga (penerangan). Alat-alat peraga itu, misalnya contoh-contoh barang, gambaran, foto dan sebagainya. Alat-alat peraga itu banyak macamnya, sebagai berikut :

#### 1. *Barang-barang, contoh-contoh dan gambarannya.*

Di antara alat peraga ialah membawa barang itu sendiri ke dalam kelas, seperti membawa biji-biji atau tumbuh-tumbuhan dalam pelajaran ilmu tumbuh-

tumbuhan. Kalau sulit membawa barang itu kedalam kelas, bawalah contoh-contohnya, seperti contoh kapal terbang, kereta api dan sebagainya.<sup>64</sup>

Kalau tak ada contoh barang-barang itu lah bawalah potretnya atau gambaran di papan tulis. Gambaran itu haruslah terang dan betul.

## 2. *Film (gambar hidup)*

Salah satu alat peraga yang baik ialah mempergunakan film atau gambar hidup untuk penerangan pelajaran, seperti ilmu tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan sebagainya. Dalam film murid-murid dapat melihat dengan nyata pertumbuhan tumbuh-tumbuhan, mulai dari menanamkan biji, berakar, berbatang, berdaun, berbunga, samapai berbuah. Begitu juga pertumbuhan hewan, manusia dan lain-lain sebagainya.

## 3. *Berjalan-jalan (bertamasyah)*

Di antara alat peraga ialah berjalan-jalan melihat sesuatu yang harus dilihat sendiri, seperti melihat pelabuhan, pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan dan sebagainya.

## 4. *Papan tulis.*

Papan tulis adalah alat penerangan yang amat penting sekali. Guru dapat menerangkan pelajaran yang sulit dengan menuliskan atau menggambarannya di papan tulis. Oleh sebab itu haruslah guru melatih dirinya menulis dan menggambar di papan tulis di luar jam pelajaran.

---

<sup>64</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h.126

### **b. Alat penerangan dengan Lisan.**

Selain dari alat-alat peraga tersebut di atas, ada lagi alat-alat penerangan dengan lisan sebagai berikut :

1. *Menerangkan dengan perkataan.*

Apabila murid-murid merasa sulit memahami arti kata-kata atau susunan kalimat dari suatu ta'rif, maka haruslah guru menerangkan dengan menyebutkan misal-misal atau contoh-contohnya, sehingga mereka mengerti, mengerti arti kata-kata atau kalimat itu.

2. *Menerangkan dengan cerita.*

Anak-anak suka sekali mendengar cerita dan hikayat, baik cerita dongeng atau cerita yang sebenarnya kejadian. Oleh sebab itu baik juga guru menerangkan pelajaran yang sulit difahami murid-murid dengan cerita, seperti menerangkan mu'jizat dengan cerita Nabi Musa dan Nabi Isa, menerangkan tahun gajah dengan cerita Abraham (ashabul-fiil) dan sebagainya.

3. *Menerangkan dengan menyebutkan sifat.*

Peperangan yang terjadi antara dua bangsa dalam sejarah, dapat diterangkan oleh guru dengan menerangkan sifat-sifat kejadian itu. Dilukiskannya kejadian itu dengan perkataan yang terang, seolah-olah pendengar melihat kejadian itu dengan mata kepalaanya.

4. *Menerangkan arti kata-kata atau kalimat.*

Acap kali murid-murid menemui kata-kata yang sulit atau kalimat yang tidak terang maksudnya dalam buku bacaan, ayat-ayat dalam Al-Qur'an atau Hadits. Sebab

itu haruslah guru menerangkan arti dan maksudnya itu dengan perkataan yang mudah, atau bersoal-jawab dengan murid-murid, sehingga dapat difahaminya.

Menurut E. Mulyasa, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.<sup>65</sup> Sarana bisa menjadi penunjang berhasil atau tidaknya proses pendidikan yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu sarana dan prasarana mesti dikembangkan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Di atas telah disebutkan beberapa sarana dan prasarana yang ada dipakai dan dikembangkan sejak dahulu, tergantung bagaimana tempat, siapa, dan materi pelajarannya, semua bergantung pada kebutuhan dalam penggunaannya.

## **7. Lingkungan Pendidikan**

### **a. Tempat-tempat Pendidikan**

Pendidikan mempunyai tempat-tempat yang disengaja, yaitu : rumah-tangga dan sekolah dan tempat-tempat yang tidak disengaja, yaitu : tempat permainan gerak badan dan lingkungan alam sekitar anak-anak.

#### *1. Rumah tangga*

Rumah-tangga mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam pendidikan anak-anak. Begitu juga lingkungan dan alam sekitarnya. Rumah-tangga yang dipimpin oleh

---

<sup>65</sup>Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993), Cet. II, h. 81.



ibu yang pandai mendidik akan mengeluarkan anak-anak yang terdidik. Kebalikannya rumah-tangga yang dikepalai oleh ibu yang tidak pandai mendidik akan mengeluarkan anak-anak yang tak terdidik pula. Dalam pada itu bapa juga turut bekerja sama dengan ibu dalam melaksanakan pendidikan rumah-tangga.

#### *Pengaruh rumah-tangga dalam Pendidikan*

Rumah-tangga mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam pendidikan anak-anak dengan tiada disadari. Sebagaimana rumah-tangga berpengaruh pada akhlak anak-anak dan akal pikirannya, juga berpengaruh :

1. *Pada Bahasa dan percakapannya anak-anak.*
2. *Pada adab dan kelakuan anak-anak.*

#### **b. Pengaruh Sekolah dalam Pendidikan**

Sekolah adalah tempat mendidik dan mengajar anak-anak. Sekolah mempunyai undang-undang dan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh murid-murid. Sekolah didirikan dengan tujuan menarik masyarakat ke tingkat yang tinggi. Tujuan sekolah melaksanakan dasar yang pokok, yaitu mendidik semua anak-anak dengan pendidikan yang sebenarnya, sehingga mereka menjadi anggota yang bermanfaat dalam masyarakat di kemudian hari. Apabila anggota itu buruk dan lemah, niscaya masyarakat akan buruk dan lemah pula. Apabila tiap-tiap anggota masyarakat itu sempurna, niscaya masyarakat akan sempurna pula. Maka kemajuan masyarakat takkan tercapai, kecuali dengan baiknya sekolah-sekolah rakyat.

### c. Lingkungan dan pergaulan dalam masyarakat.

Lingkungan dan alam sekitar anak-anak, serta teman sejawatnya mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam membentuk akhlak. Lingkungan yang baik akan menarik anak-anak berakhlak baik. Lingkungan yang jahat akan menarik anak-anak berakhlak-akhlak jahat pula. Oleh sebab itu haruslah pendidikan memperhatikan lingkungan yang berhubungan dengan anak-anak diluar rumah tangga. Begitu juga harus diperhatikan teman-teman sejawatnya yang bermain-main dengan dia tiap-tiap hari. Mereka itu mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak anak-anak. Dicontohnya akhlak mereka, ditirunya perkataan dan perbuatan mereka dengan tiada disadarinya.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu pendidikan Islam bahwalingkungan pendidikan terdiri lingkungan pendidikan di luar sekolah dan pendidikan di dalam sekolah.<sup>66</sup> Menurut Mahmud Yunus pendidikan mempunyai tempat-tempat yang disengaja, yaitu : rumah-tangga dan sekolah dan tempat-tempat yang tidak disengaja, yaitu : tempat permainan gerak badan dan lingkungan alam sekitar anak-anak.<sup>67</sup>

Tempat-tempat pendidikan tersebut memiliki kesamaan tempat namun tetap saja lingkunganlah yang membentuk kepribadian seseorang, jika diajarkan dengan hal-hal dan perkataan yang baik maka akan baik pula pribadinya apalagi kalau pendidikan tersebut sudah menyentuh hatinya, maka akan baik pula lah seluruh

<sup>66</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).h. 63-64.

<sup>67</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 27

hidupnya, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari “Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila dia baik maka jasad tersebut akan menjadi baik, dan sebaliknya apabila dia buruk maka jasad tersebut menjadi buruk, ketahuilah segumpal daging tersebut adalah “Qalbu” yaitu hati”.

## 8. Evaluasi

### a. Memberi Nilai

Mengukur kepandaian dan ilmu pengetahuan murid-murid dengan ukuran yang teliti dan tepat, tidak lebih, tidak kurang, bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan. Menurut eksperimen, tidak mungkin memperpegangi nilai yang didapat oleh seorang murid untuk mengukur kepandaian dan ilmu pengetahuannya. Acap kali terjadi perbedaan yang besar antara guru-guru yang memberi nilai itu. Misalnya ada guru memberi nilai sehelai kertas 8 (delapan), sedang guru yang lain memberi nilai 5 (lima). Bahkan kadang-kadang guru yang seorang itu juga memberi nilai sehelai kertas, mula-mula 6 (enam), kemudian diajukan kertas itu sekali lagi pada waktu yang lain, lalu diberinya nilai 5 (lima).<sup>68</sup>

Oleh sebab itu sebagian ahli didik berpendapat, supaya diubah nilai angka-angka itu dengan kata-kata yang lain, seperti jatuh, lemah, lulus, diterima, baik, atau dengan kata-kata baik, cukup, kurang dan sebagainya. Dan boleh pula dengan huruf : b untuk baik, huruf c untuk cukup dan huruf k untuk kurang dan sebagainya.

---

<sup>68</sup>*Ibid*,.153.

## **b. Cara Memberi Nilai**

Agar supaya tercapai keadilan dalam memberi nilai, haruslah pemeriksa memikirkan soal-soal dan tingkatan murid-murid. Tiap-tiap soal diberi nilai yang tertentu dan dibatasi unsur-unsur jawabannya, supaya dapat dicapai oleh murid-murid menurut kepandaianya.

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pemberian nilai haruslah pemeriksa membaca beberapa lembar jawaban soal untuk menentukan jawaban tersebut secara tepat dan adil, tidak memandang dari panjang atau pendeknya suatu jawaban dari soal-soal tersebut, dengan ketelitian pemeriksa dalam memberi nilai, maka dapatlah diketahui bagaimana kemampuan murid-murid tersebut.

Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh.<sup>69</sup> Karena dalam menentukan sebuah nilai tidaklah mudah maka haruslah mempunyai aturan atau cara untuk memberi nilai, bisa dengan membandingkan jawaban-jawaban, mengganti penilaian dari angka menjadi sebuah huruf, misal a = sangat baik, b = baik, c = cukup baik dan d = kurang baik itu dilakukan agar anak murid tidak menjadi down kejiwaannya karena terlalu terlihat jika menggunakan angka dan dia membandingkan dengan teman-temannya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pemikiran Hasan Basri bahwa penilaian harus mempunyai tujuan yaitu untuk

---

<sup>69</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 398

mendapatkan *feed back* atau cara untuk mengkoreksi diri, baik bagi murid ataupun pendidik, dan dengan memberi penilaian diharapkan menjadi solusi baik dari metode mengajar, penguasaan materi sekaligus merangsang peningkatan daya serap belajar para murid.

## **B. RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA KONTEMPORER**

Jika melihat perkembangan pendidikan di abad 21 ini maka sangatlah pesat perkembangan pendidikan yang terjadi di Indonesia, pada abad ini diperlukan upaya pembaharuan pemikiran pendidikan Islam dengan restrukturisasi sistem dan kelembagaan. Salah satunya adalah mengubah cara pandang yang menganaktirikan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jika menurut Mahmud Yunus mempunyai konsep pendidikan sebagai berikut, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum (rencana pengajaran), metode (cara mengajar), guru (pendidik), alat-alat peraga (penenrangan), lingkungan pendidikan, memberi nilai (evaluasi). Maka di era sekarang ini menjadi lebih rinci seperti konsep pendidikan Islam yang di kemukakan oleh beberapa tokoh di Indonesia sebagai berikut, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, evaluasi dalam pendidikan Islam, disitu tercantum penambahan peserta didik yang menjadikan lebih detail tentang apa saja yang harus dimiliki oleh konsep atau komponen pendidikan tersebut, seperti dalam

pengertian pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut para tokoh tersebut dibedakan menjadi 2 aliran yaitu, aliran kerohanian dan aliran kebendaan karena aliran kerohanian percaya bahwa hidup didunia karena percaya bahwa kecerdasan akan menghindarkan dari kemelaratan. Sementara aliran kebendaan percaya bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini adalah tujuan hidupnya.

Namun jika dibandingkan dengan pendapat para tokoh yang lain seperti yang penulis paparkan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan menurut Rosseau : bahwa pendidikan memberikan perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, yang akan dibutuhkannya pada waktu dewasa.<sup>70</sup> Yang diajarkan untuk membantu watak budi, akhlak dan kepribadian peserta didik.<sup>71</sup> Agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Adapula pendapat lain yang artinya pendidik dalam konteks pendidikan Islam menjadi simbol dan sekaligus menjadi contoh bagi peserta didiknya dalam upaya menjadikan dirinya sebagai figur sentral.<sup>72</sup>

Jadi kalau dihubungkan dengan relevansi maka pendidik adalah contoh dari semua yang akan dipelajari oleh peserta didik, diajarkan sejak masih usia anak-anak, membentuk akhlak dan budi pekerti, digunakan sepanjang waktu, dan menjadi penolong untuk hidup didunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan Mahmud Yunus lebih condong pada pembentukan akhlak budi pekerti atau menjadikannya insan kamil. Tokoh yang lainpun mengemukakan

---

<sup>70</sup> H Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati *Ilmu Pendidikan*(Jakarta, Rineka Cipta, 2015) H. 69

<sup>71</sup> A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*, ( Jakarta, Amzah. 2015) H. 106

<sup>72</sup> Sukring. *Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik. Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah Vol.01/1/2016. H. 78*

pendapat yang sama yaitu didalam Islam, tujuan pendidikan yang dikembangkannya adalah mendidik budi pekerti, oleh karenanya pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. (Muhammad Chabib Thoha, 1996 : 1999).<sup>73</sup> tapi di era sekarang para tokoh seperti zakiah drajat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu ada 4, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional yang lebih meluaskan pengertian tujuan pendidikan Islam dengan tujuan yang sama yaitu membentuk manusia yang insan kamil.

Selanjutnya kurikulum atau dalam buku POKOK-POKOK PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN karangan Mahmud Yunus disebut rencana pengajaran yang artinya adalah jalan untuk melaksanakan tujuan sekolah dan meletakkan tiap-tiap mata-pelajaran di tempat yang sewajarnya, sehingga dapat dididik tiap-tiap murid dengan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan alam sekitarnya.<sup>74</sup> Pendapat tersebut berdampak positif terhadap perkembangan pendidikan, karena kurikulum juga berarti sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.<sup>75</sup> Dikatakan sependapat karena jika peserta didik mampu menyelesaikan pendidikannya sampai mendapatkan sekiranya ijazah maka itu akan membantunya dalam memperoleh

---

<sup>73</sup> A. Gani. Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015. H. 275

<sup>74</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 34

<sup>75</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 53.



pekerjaan, apalagi kalau ijazahnya sesuai dengan ilmu yang didapatkannya maka akan mempermudah juga peluang dan kesempatan menuju hidup yang lebih baik.

Selanjutnya metode mengajar, banyak sekali metode mengajar yang berkembang di era sekarang ini terutama metode mengajar yang berkembang dari barat yang di dukung dengan semakin berkembangnya IPTEK maka akan sangat mendukung pembuatan dan perkembangan metode pembelajaran, tapi masih ada metode-metode yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus yang dipakai hingga saat ini diantaranya metode memberikan atau berpidato (berkuliah) yang mungkin terjadi karena pendidik kurang cakap dalam penggunaan metode pembelajaran yang lain dan itu juga masih menjadi permasalahan pendidikan di Indonesia padahal pendidik merupakan komponen utama yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>76</sup> Namun tidak semata-mata menjadi kesalahan pendidik karena belum tentu di setiap lembaga pendidikan menyediakan sarana dan prasarana penunjang yang memadai dan malah menjadi penghambat pembelajaran di lembaga tersebut, murid-murid pasti bosan kalau hanya mendengarkan guru menerangkan materi di depan kelas kemudian mengharuskan murid mencatat yang dijelaskan oleh guru tersebut, karena peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tersedia

---

<sup>76</sup>Heru Juabdin Sada. PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015. H. 103

pada jalur jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, maka pendidik harus bisa menguasai komponen-komponen pendidikan yang lain karena jika antara pendidik, metode, sarana dan prasarana memadai serta guru mampu memanfaatkan dengan baik ketiga komponen tersebut maka akan menjadi satu kesatuan yang kompleks, jika sudah menjadi satu kesatuan yang kompleks maka guru tersebut dapat menggunakan dengan sebaik-baiknya dan hal tersebut mempermudah proses pembelajaran sehingga dalam pemberian nilai atau evaluasi guru menjadi lebih mudah, namun jika guru tidak mampu menguasai komponen-komponen tersebut maka itu adalah sebuah tantangan baik bagi lembaga pendidikan maupun guru tersebut jadi selaku pendidik haruslah memiliki kemampuan yang kompeten agar sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam pendidikan di era sekarang ini. Akan tetapi sarana dan prasarana di Indonesia masih kurang merata dan menyeluruh disetiap jenjang pendidikan entah dari pihak pemerintah, sekolah ataupun guru yang tidak mau mengikuti perkembangan jaman dan perubahan dalam system pendidikan. Jika saja seluruh sekolah mempunyai sarana dan prasarana yang memadai bukan tidak mungkin akan mendongkrak para cendikiawan-cendikiawan muslim dimasa depan yang berkembang dengan majunya IPTEK.

Lingkungan pendidikan menunjuk kepada situasi dan kondisi yang mengelilingi dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi.<sup>77</sup> Menurut Mahmud Yunus pendidikan mempunyai tempat-tempat yang disengaja, yaitu : rumah-tangga dan sekolah dan tempat-tempat yang tidak disengaja, yaitu : tempat

---

<sup>77</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). h. 63

permainan gerak badan dan lingkungan alam sekitar anak-anak.<sup>78</sup> Relevansinya adalah, baik di rumah maupun di sekolah semua itu akan menentukan sikap dan pribadi dari seseorang, jika lingkungan dan pergaulannya baik maka akan baik pula pribadinya namun apabila yang terjadi yang sebaliknya ya hasilnya pun akan seperti yang sebaliknya dan ini disebut situasi dan kondisi yang mengelilingi hidup dan perkembangan pribadi tersebut.

Evaluasi atau pemberian nilai, Secara terminologi evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu obyek.<sup>79</sup> Yang menurut Mahmud Yunus dalam pemberian itu tidaklah ampang karena harus memperhatikan kondisi muridnya nanti karena ditakutkan membuat murid menjadi down dan tak ingin belajar, maka ada perubahan yang sudah dilakukan dan dilaksanakan sampai sekarang, yaitu dari penilaiin menggunakan angka misal dari 0-100 diubah menjadi huruf untuk menggantikan nilai-nilai tersebut seperti misal a = sangat baik, b = baik, c = cukup baik dan d = kurang baik.

---

<sup>78</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h.27

<sup>79</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 398

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sesuai dengan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan menurut Mahmud Yunus adalah dibedakan menjadi 2 aliran yaitu, aliran kerohanian dan aliran kebendaan karena aliran kerohanian percaya bahwa hidup didunia karena percaya bahwa kecerdasan akan menghindarkan dari kemelaratan. Sementara aliran kebendaan percaya bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini adalah tujuan hidupnya. Sementara tujuannya adalah untuk menyiapkan anak-anak, supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat. Kurikulum atau rencana pengajaran adalah jalan untuk melaksanakan tujuan sekolah dan meletakkan tiap-tiap mata-pelajaran di tempat yang sewajarnya, sehingga dapat dididik tiap-tiap murid dengan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan alam sekitarnya, dengan metode atau cara mengajar, ialah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan ilmu kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata-pelajaran. Jalan itu ialah khuttah (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilakukan dalam kelas waktu mengajar. Yang melakukannya adalah guru yang mempunyai tugas penting yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan

memperbaiki masyarakat. Pendidikan bisa menjadi lebih berhasil jika dilengkapi oleh sarana prasarana yang memadai. Lingkungan atau tempat-tempat pendidikan yaitu : rumah-tangga dan sekolah dan tempat-tempat yang tidak disengaja, yaitu : tempat permainan gerak badan dan lingkungan alam sekitar anak-anak. Selanjutnya evaluasi yaitu mengukur kepandaian dan ilmu pengetahuan murid-murid dengan ukuran yang teliti dan tepat, tidak lebih, tidak kurang, bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan.

2. Relevansinya dari jaman ke jaman, dari pemikiran Mahmud Yunus sampai era kontemporer di jaman sekarang ini membuat pendidikan Islam semakin maju dan menurut penulis relevansinya dari pembahasan tersebut bisa menjadi pengertian pendidikan yang baru yaitu, pendidikan didasari oleh Al-Qur'an, as-sunah, pendapat para ulama serta warisan sejarah yang dibekalkan sewaktu masih anak-anak yang akan dibutuhkan ketika dewasa, sebagai bentuk perubahan diri menjadi pribadi yang lebih baik, tidak menjadikan dunia semata-mata tujuan hidup namun dengan pendidikan bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dengan tujuan untuk menyiapkan anak-anak, supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat, menggunakan kurikulum yang menurut penulis semua kurikulum atau rencana pengajaran itu amat sangatlah baik dan sejalan dengan keinginan Mahmud Yunus jika dimasukkan mata pelajaran matapelajaran dari segi akhlak, dari segi amal perbuatan, dari segi akal fikiran, dari segi kemasyarakatan dan perasaan, dari segi keinginan murid-murid dan kecenderungan hatinya, dari segi kebutuhan rakyat dan lingkungan alam sekitarnya, maka akan timbullah pendidikan

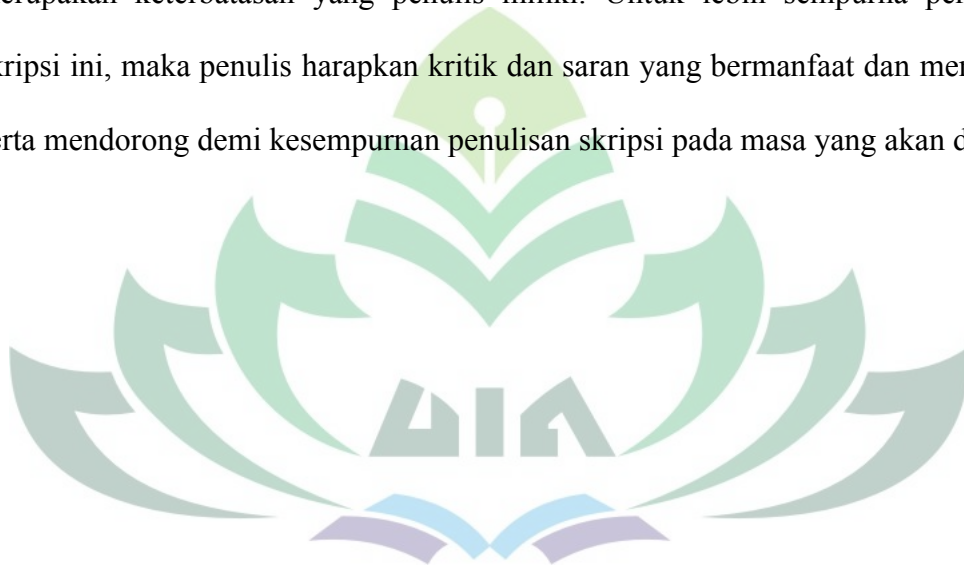
yang lebih baik dari segala segi, baik akal fikiran, akhlak, amal perbuatan maupun yang lainnya. Dan pendidikan akan lebih baik jika pendidik mau menjadi orang yang baru dengan teknologi dan metode-metode yang baru serta tidak berpatok pada metode pembelajaran yang sudah ada sejak dulu. Karena pendidik bertugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa maka haruslah mengikuti perkembangan jaman untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan tidak monoton, dibantu dengan sarana dan prasarana yang lengkap, lingkungan pendidikan yang tidak mempunyai unsur-unsur negative yang akan berpengaruh pada perkembangan pribadi seseorang. Agar tidak terjadi kesalahan dalam menilai seseorang maka guru haruslah adil dan tidak asal memberikan nilai.

## **B. SARAN**

Berdasarkan penelitian tentang pemikiran pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus, maka yang perlu penulis sarankan adalah, jadilah manusia yang mau selalu berkembang, baik ilmu pengetahuan, akhlak dan budi pekerti maupun kehidupan di dunia dan akhirat, seperti pada hadis berikut, yang artinya *Barang siapa yang menginginkan dunia hendaklah berilmu, dan barang siapa yang menginginkan akhirat hendaklah berilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya maka haruslah dengan ilmu* (HR. Bukhari dan Muslim).

### C. PENUTUP

Dengan puji syukur rahmat dan karunia dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Kendatipun telah selesai dalam penulisan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak ditemukan kekurangan-kekurangan dan kejanggalan baik dalam segi bahasa, materi, penggunaan metode, dalam penelitian kurang sistematis, hal ini semata-mata merupakan keterbatasan yang penulis miliki. Untuk lebih sempurna penyusunan skripsi ini, maka penulis harapan kritik dan saran yang bermanfaat dan membangun serta mendorong demi kesempurnaan penulisan skripsi pada masa yang akan datang





## DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto. 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Amzah
- A. Gani. 2015. *Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6.
- Abd. Assegaf, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Abdul Chaer, 2010. *Kamus Populer Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta
- Abuddin Nata, 2016. *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana
- 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Ahmad Tafsir, 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Arifin, 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : CV. PUSTAKA SETIA.
- Bukhari Umar, 2017. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : AMZAH
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta : Pustaka Al-Fatih.
- E. Mulyasa, 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Enung K. Rukiati, Fenti Hikmawati 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung : CV. PUSTAKA SETIA
- H Abu ahmadi dan Nur Uhbiyatim, 2015. *Ilmu Pendidikan* Jakarta, Rineka Cipta
- Hasan Basri dan Ahmad Saebani, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia

Herry Mohammad, DKK. 2006. *Tokoh – Tokoh ISLAM Yang Berpengaruh Pada ABAD 20*. Depok : Gema Insani

Heru Juabdin Sada. 2015. PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6

<https:kbbi.web.id/kontemporer>

<https:kbbi.web.id/kontemporer>

KBBI “Pengertian Konsep”.

M. Daryanto, 2006. *Administrasi Pendidikan*, Cet. IV, Jakarta: PT. Rineka Cipta

M. Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Jakarta : Rineka Cipta

Mahmud Yunus, 1990. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pembelajaran*, Jakarta: PT.

Hidakarya Agung

Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia

Moh. Nazir, 2003. *Metode Penelitian*, Jasifkarta: Ghalia Indonesia

Mohd, Athyah al-Abrasy, 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan

Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang

Muliawan, Jasa Ungguh. 2015. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM : Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*.

JAKARTA : PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Nur Uhbiyati, 2013. *Dasar - dasar ilmu Pendidikan islam*. Semarang : PT.

PUSTAKA RIZKI PUTRA

Ramayulis, 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Ramayulis, Samsul Nizar, 2005. *Ensiklopedi Pendidikan Islam* Ciputat : Quantum Teaching

S. Nasution, 1996. *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, Jakarta : Bumi Aksara

Sedarmayanti, Syaifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*, Bandung : Penerbit Bandar Maju.

Siti Suwaibatul Aslamiyah. 2013. PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. AL HIKMAH jurnal Studi Keislaman, Volume 3, No 1

Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta

Suharsimi Arikunto, 1993. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada

Sumardi Suryabrata, 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo

Syarif Hidayatullah, 1998. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama

Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), Jakarta: Sinar Grafika

Wiki pedia “Pengertian Perspektif”

Zakiah Daradjat, 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Zulmardi, 2009. *Mahmud Yunus dan pemikirannya dalam islam* . Ta’dib volume 12, No. 1



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH & KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**KARTU KONSULTASI**

**Nama** : IFAN NUR AFFANDI  
**NPM** : 1411010093  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Pembimbing I** : Prof. Dr. Wan Jamaludin Z, Ph. D  
**Pembimbing II** : Dr. H. A. Gani, S. Ag, S. H, M. Ag  
**Judul Skripsi** : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF  
MAHMUD YUNUS DAN RELEVANSINYA DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA KONTEMPORER

No.	Tgl. Konsultasi	Bab Konsultasi	Paraf	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1.	28 Februari 2018	Pengajuan Proposal Skripsi	.....	.....
2.	2 Maret 2018	Acc Seminar Proposal	.....	.....
3.	18 April 2018	Seminar Proposal	.....	.....
4.	10 Mei 2018	Perbaikan Bab I-III	.....	.....
5.	18 Mei 2018	Acc Bab I, II, dan III	.....	.....
6.	6 Juli 2018	Pengajuan Bab IV – V	.....	.....
7.	11 Juli 2018	Perbaikan Bab IV – V	.....	.....
8.	9 Agustus 2018	Acc Bab I – V	.....	.....
9.	11 Agustus 2018	Acc Munaqosyah	.....	.....

**Pembimbing I**

**Bandar Lampung, Agustus 2018**  
**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Wan Jamaludin Z, Ph. D**

**Dr. H. A. Gani, S. Ag, S. H, M. Ag**

**NIP. 197103211995031001**

**NIP. 1972110720021001**